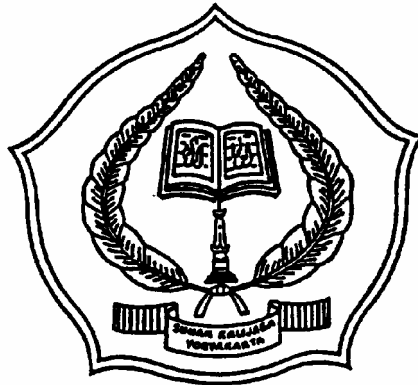


**PENGEMBANGAN KECERDASAN QUANTUM
PADA ANAK DALAM KELUARGA
(Perspektif Pendidikan Islam)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Merry Agustina
NIM. 05410166-04

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Merry Agustina

NIM : 05410166-04

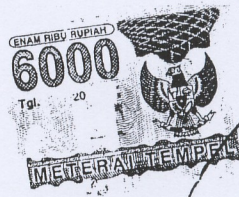
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 14 Agustus 2008

Yang menyatakan



Merry Agustina
NIM : 05410166-04

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Merry Agustina

NIM : 05410166-04

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan bahwa foto yang disertakan dalam ijazah adalah benar-benar foto saya dan akan bertanggung jawab apabila dikemudian hari ada masalah berkaitan dengan foto tersebut.

Demikian surat pernyataan saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 15 Agustus 2008

Yang menyatakan



Merry Agustina
NIM:05410166-04



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga **FM-UINSK-BM-06-01/R0**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudari Merry Agustina

Lamp : 3 Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Merry Agustina

NIM : 05410166-04

Judul Skripsi : **PENGEMBANGAN KECERDASAN QUANTUM
PADA ANAK DALAM KELUARGA (Perspektif
Pendidikan Islam)**

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Agustus 2008

Pembimbing

Drs. Mujahid M. Ag

NIP. 150266731



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/168/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PENGEMBANGAN KECERDASAN QUANTUM
PADA ANAK DALAM KELUARGA
(Perspektif Pendidikan Islam)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MERRY AGUSTINA

NIM : 05410166-04

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Jum'at tanggal 22 Agustus 2008

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 150266731

Penguji I

Karwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

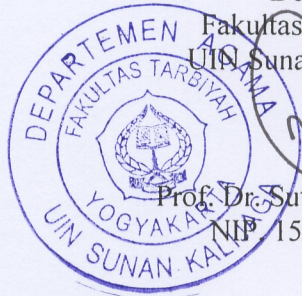
Penguji II

Drs. Radino, M.Ag.
NIP. 150268798

Yogyakarta, **20 OCT 2008**

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

ALMAMATER TERCINTA

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

ABSTRAK

MERRY AGUSTINA. *Pengembangan Kecerdasan Quantum pada Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan konsep kecerdasan quantum perspektif pendidikan Islam dan bagaimana upaya pengembangan kecerdasan quantum pada anak melalui pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam upaya mengembangkan kecerdasan quantum pada anak yang kemudian diterapkan dalam lingkungan keluarga.

Jenis penelitian ini adalah *library research*, dengan objek kajian konsep kecerdasan quantum yang meliputi kecerdasan Intelektual (IQ), kecerdasan Emosional (EQ), dan kecerdasan Spiritual (SQ). Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis yaitu pendekatan yang berpandangan bahwa manusia didik adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan ruhaniah dan jasmaniah yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal variable yang berupa catatan atau tulisan, buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya. Analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan pola induktif dan deduktif, kedua analisis ini digunakan untuk menafsirkan, mengklarifikasikan, membandingkan kemudian menyimpulkan konsep pengembangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Konsep kecerdasan quantum mencakup tiga hal yaitu, Kecerdasan Intelektual (IQ), merupakan kemampuan manusia dalam menyerap hal-hal yang sifatnya fenomenal faktual, data hitungan (matematika) atau kemampuan manusia untuk merespon alam semesta. Kecerdasan Emosional (EQ), adalah kemampuan manusia untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain, mengenali perasaan diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain, kemampuan untuk berempati, simpati terhadap orang lain. Kecerdasan Spiritual (SQ), merupakan kemampuan manusia untuk mengenal potensi fitrah dalam dirinya, kecerdasan tertinggi manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan, 2). Pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan alternatif yang di dalamnya mengembangkan fitrah manusia, agar dapat berkembang secara optimal, maka komponen-komponen yang turut mempengaruhi perkembangan fitrah manusia juga harus dikembangkan. Salah satu komponen fitrah yang juga merupakan potensi besar yang dimiliki manusia adalah kecerdasan quantum yang meliputi IQ, EQ, dan SQ. 3). Dalam mengembangkan kecerdasan intelektual anak, biasanya dengan percepatan pembelajaran dan menanamkan minat baca dan tulis pada anak. pengembangan kecerdasan emosi dalam keluarga, orang tua harus bisa menciptakan suasana yang harmonis melalui emosinya dengan cerdas, serta dapat memberikan teladan yang baik bagi anaknya. Dan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, dengan cara menanamkan sejak dini nilai-nilai keislaman dalam diri anak, dengan sholat, puasa, dan ibadah-ibadah sunnah yang lain.

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

رَسُولُ مُحَمَّدًا أَنْ وَأَشْهَدُ اللَّهَ إِلَّا إِلَهَ لَا أَنْ أَشْهَدُ. وَالَّذِينَ أُمُورِ الدُّنْيَا عَلَى نَسْتَعِينُ بِهِ وَ لَمِينِ الْعَالَمِينَ اللَّهُ الْحَمْدُ

بَعْدُ أَمَّا، أَجْمَعِينَ وَصَحْبِهِ إِلَيْهِ وَعَلَى مُحَمَّدٍ عَلَى وَسَلَّمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Skripsi ini berjudul PENGEMBANGAN KECERDASAN QUANTUM PADA ANAK (Perspektif Pendidikan Islam). Penulis sadar sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Drs. Mujahid, M.Ag selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan motivasi, masukan, bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Moch Fuad selaku pembimbing akademik yang telah memberikan dorongan dan masukan yang tidak terhingga.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak secara langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semuanya penulis memanjatkan do'a kehadiran Allah swt, semoga jasa-jasa mereka diterima sebagai amal yang saleh dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah. Amin.

Selanjutnya penulis mengakui bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun penulisnya, hal ini bersumber dari keterbatasan yang penulis miliki. Untuk itu semua, penulis dengan kerendahan hati mohon kepada pembaca untuk berkenan menyampaikan kritik dan saran konstruktif demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini berguna bagi penulis pribadi dan pembaca pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, 14 Agustus 2008

Penulis

Merry Agustina

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Metodologi Penelitian.....	17
F. Sitematika Pembahasan.....	21
BAB II : KONSEP KECERDASAN QUANTUM PERSPEKTIF	
PENDIDIKAN ISLAM	
A. KecerdasanQuantum.....	33
1. Kecerdasan Intelektual.....	26
2. Kecerdasan Emosional.....	30

3. Kecerdasan Spiritual.....	33
B. Hakikat Pendidikan Agama Islam.....	38
C. Kecerdasan Quantum Perspektif pendidik.....	42
BAB III : UPAYA PENGEMBANGAN KECERDASAN QUANTUM PADA	
ANAK DALAM KELUARGA	
A. Keluarga dalam Perspektif Pendidikan Islam	62
B. Upaya Pengembangan kecerdasan Quantum	
1. Kecerdasan Intelektual.....	34
2. Kecerdasan Emosional.....	81
3. Kecerdasan Spiritual.....	88
C. Pandangan Tokoh Pendidikan Islam terhadap Kecerdasan	
Quntum	99
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran-saran.....	110
C. Kata Penutup	111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah cermin masyarakat, ia menjadi satu pilar penentu hitam putihnya sejarah peradaban suatu masyarakat, bahkan bangsa. Keluarga bahagia dan berkualitas adalah dambaan semua orang. Sebab keluarga adalah tangga menuju peradaban mulia. Karena itu, keluarga tidak bisa dipandang sekedar sebagai institusi yang mewadahi seorang bapak, ibu dan anak-anak. Ia bukan sebuah kumpulan manusia yang sekedar bersepakat hidup bersama dalam satu naungan. Seorang bapak bukanlah sekedar seorang laki-laki penghuni rumah yang berangkat bekerja di pagi buta dan kembali menjelang petang, dengan dalih mencari nafkah keluarga. Seorang ibu bukanlah sekedar perempuan penunggu rumah yang hanya tahu soal urusan rumah tangga. Anak-anakpun bukan sekedar makhluk kecil yang tidak memiliki kewajiban apa-apa.¹

Keluarga adalah tempat terbaik menanamkan rasa kasih sayang, saling membantu, melindungi, menghargai dan saling menghormati. Di dalam lingkungan keluarga, arti ketergantungan dan saling keterkaitan benar-benar dirasakan. Anggota-anggota keluarga satu sama lain tidak dapat dipisahkan, semua terjalin dengan harmonis. Rasulullah menggambarkan orang-orang mukmin termasuk di dalamnya para anggota keluarga muslim sebagai berikut:

¹ Indra Sakti, "Anak Cerdas Dunia Akhirat", *Ummi*, Edisi Spesial 4, 2007, hlm. 36.

رَوَى هَلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا، مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ تَرَاحِمُهُمْ وَتَعَاطُفُهُمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ وَالسَّهْرُ وَالْحُمَّى.
(رواه مسلم)

Bukhari-Muslim meriwayatkan dari Abu Musa ra, Ia berkata: "Rasulullah saw bersabda:" Mukmin yang satu dengan mukmin yang lainnya bagaikan sebuah bangunan yang bagian-bagiannya saling menguatkan, Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi dan menyayangi, adalah bagaikan suatu tubuh, jika salah satu bagian tubuh merasakan sakit, maka seluruh bagian tubuh yang lain juga ikut merasakan sakit dengan tidak dapat tidur dan mengalami demam."(H.R. Muslim).²

Sabda Rasulullah tersebut di atas menunjukkan bahwa keluarga itu adalah kesatuan yang utuh dan serasi. Keutuhannya sangat ditentukan oleh anggota yang tahu dan menyadari hak dan kewajiban masing-masing, jika salah satu anggota keluarga itu ada yang menyimpang dari hak dan kewajiban yang semestinya dilakukan, maka akan mempengaruhi keutuhan dan keharmonisan keluarga.

Pendidikan yang harus diberikan oleh orang tua kepada anaknya, tidaklah cukup dengan cara menyerahkan anak tersebut kepada suatu lembaga pendidikan, tetapi lebih dari itu orang tua haruslah menjadi guru yang terbaik bagi anak-anaknya. Orang tua tidak hanya mengajarkan pengetahuan (yang harus diketahui) dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh anaknya, akan tetapi lebih dari itu orang tua juga harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.³

² Salim Bahreisy, *Tarjamah Riadhus Shalihin*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1983) hlm. 546.

³ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE dan IS*, (Jakarta : Inisiani Press, 2002), hlm. 14.

Dalam suatu zaman dimana persaingan begitu ketat seperti terjadi sekarang ini dan masa yang akan datang, pendidikan merupakan warisan yang sangat penting dan seharusnya menjadi renungan bagi para orang tua, karena dengan pola pendidikan agama yang baik dalam keluarga, akan berpengaruh terhadap pembentukan kecerdasan anak. Al-Qur'an telah memerintahkan agar manusia melindungi diri dan anak-anak serta keluarga lainnya dari api neraka, maka upaya pencerdasan dapat dipandang sebagai pemenuhan perintah dari Al-Qur'an tersebut.

Secara umum apa yang dimaksud kecerdasan dalam perspektif ini yang pertama adalah kecerdasan intelektual, yaitu syarat minimum kompetensi, kecerdasan logis dan matematis. Kedua adalah kecerdasan emosi, yaitu kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Ketiga adalah kecerdasan spiritual, yaitu kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, sebuah penghayatan ketuhanan yang kita semua menjadi bagian.⁴

Yang dimaksud dengan kecerdasan quantum disini adalah kecerdasan manusia yang mampu mengoptimalkan seluruh potensi diri secara seimbang, sinergi dan komprehensif meliputi kecerdasan intelektual, emosional dan

⁴ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ Yang Harmonis* (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 98.

spiritual, kecerdasan quantum mempunyai pengaruh yang besar dalam menentukan tingkat keberhasilan anak dalam pendidikan.⁵

Berpijak pada kenyataan yang ada, pendidikan yang diberikan oleh guru dan orang tua lebih berorientasi untuk meningkatkan kecerdasan intelektual anak. Berbagai strategi dilakukan, agar sang anak memiliki prestasi yang tinggi. Akan tetapi untuk mencapai kesuksesan hidup anak, tidak cukup hanya dengan mengandalkan IQ saja, orang tua juga harus memperhatikan kecerdasan emosi dan spiritual. Dua kecerdasan ini memiliki peranan penting dalam hidup anak. Meskipun kecerdasan emosional tidak secara langsung meningkatkan IQ, tetapi jelas peran yang dimainkannya dalam kehidupan, terutama ketika anak-anak mulai dewasa. Perkelahian pelajar, kenakalan, kriminalitas dan bahkan pembunuhan yang terjadi di kalangan mereka adalah tanda dari ketidakmatangan emosi.

Akibat dari ketidakmatangan emosi tersebut bisa berakibat fatal bagi masa depan anak. Berbagai kenakalan, emosi yang tidak terkendali dan berbagai macam kriminalitas anak, biasanya dilatarbelakangi oleh keluarga yang tidak harmonis, namun itu bukan merupakan faktor utama, faktor pertama tetap berada pada diri individu yang bermasalah tadi.⁶

Dengan melihat perbedaan-perbedaan dan tingkatan kecerdasan tersebut, sudah barang tentu, sebagai orang tua berharap bahwa anak-anaknya tidak hanya memiliki IQ dan EQ tinggi, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang memadai pula. Itu artinya mereka tidak hanya mampu

⁵ *Ibid*, hlm. 151.

⁶ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE dan SQ*, hlm. 107.

menyelesaikan problem-problem hidupnya sendiri, akan tetapi melalui karya-karya brilliant yang dihasilkannya, eksistensi seorang anak menjadi sangat berarti bagi umat manusia. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, berkenaan dengan kecerdasan tersebut, sudah barang tentu ada sejumlah prasyarat yang perlu diperhatikan dan dijalani, agar harapan-harapan memiliki anak-anak cerdas dalam perspektifnya yang integral (IQ, EQ dan SQ) dapat diwujudkan.⁷

Untuk dapat menentukan seberapa besar tingkat kecerdasan anak, kini tidak hanya ditentukan oleh IQ (*Inetelligence Quotient*) saja. Tapi juga ditentukan oleh faktor kecerdasan emosional atau EQ (*Emotional Quotient*) dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*). Seorang anak hendaknya diberi kebebasan untuk mengekspresikan perasaannya sendiri, dan orang tua hendaknya selalu membangun suasana kasih sayang dalam keluarga, serta menerima anak apa adanya, karena itu merupakan kewajiban nyata agar anak tumbuh cerdas, kreatif, dan mampu mngendalikan emosi.⁸

Dari uraian di atas dapat dipahami alangkah pentingnya mengembangkan kecerdasan quantum dalam lingkungan keluarga, untuk menghasilkan generasi yang cerdas, terampil, beriman dan bertaqwa sesuai dengan syariat dan tujuan pendidikan Islam.

⁷ *Ibid*, hlm. 20

⁸ Maimunah Hasan, *Membangun Kreativitas Anak Secara Islami* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), hlm. 106.

B. Rumusan Masalah

Melihat pemaparan latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana konsep kecerdasan quantum perspektif pendidikan Islam ?
2. Bagaimana upaya mengembangkan kecerdasan quantum pada anak dalam keluarga perspektif pendidikan Islam ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk menganalisis konsep kecerdasan quantum dalam perspektif pendidikan Islam.
 - b. Untuk mengetahui usaha mengembangkan kecerdasan quantum pada anak dalam keluarga.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Dari tinjauan teoritis, diharapkan dapat memperdalam pemikiran tentang apa yang dimaksud dengan kecerdasan quantum dan bagaimana upaya mengembangkan kecerdasan quantum pada anak dalam keluarga.
 - b. Dari tinjauan praktis, diharapkan dapat menyumbangkan dan menambah wawasan yang konstruktif bagi orang tua, dalam usaha mengembangkan kecerdasan quantum pada anak dalam keluarga.

D. Kajian Pustaka

1. Telaah Hasil Penelitian Yang Relevan

Skripsi yang ditulis oleh Mukrimah, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul *Konsep Kecerdasan Emosi Daniel Goleman dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, penelitian ini penekanannya lebih kepada pembentukan akhlakul karimah pada anak.⁹

Skripsi yang ditulis oleh Shofiah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul *Peranan Orang Tua dalam Mendidik Anak Menuju Kecerdasan Emotional (Studi terhadap Buku John Gottman)* yang lebih spesifik membahas tentang kecerdasan emosional menurut John Gottman dan cara-cara atau kiat-kiat dalam mendidik dan meningkatkan kecerdasan emosional anak.¹⁰

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Nur Kalam Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul *Menumbuhkan Kecerdasan Emosi pada Anak dengan Pendidikan Islam*, membahas mengenai upaya pemeliharaan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, yang menekankan pada pengembangan kemampuan dasar anak berupa emosi, agar anak setelah dewasa nanti memiliki kecerdasan emosi yang tercermin dalam tingkah

⁹ Mukrimah, "Konsep Kecerdasan Emosi Daniel Goleman dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002, hlm 10.

¹⁰ Shofiah, " Peranan Orang Tua dalam Mendidik Anak Menuju Kecerdasan Emotional (Studi terhadap Buku John Gottman)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002, hlm. 08.

lakunya yang terkendali dan bersikap empati kepada sesama, dan upaya tersebut dilakukan dengan menggunakan arahan dari pendidikan Islam.¹¹

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena lebih menekankan pada pembahasan tentang pengembangan kecerdasan anak baik kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual, dengan menerapkan langkah-langkah untuk meningkatkan ketiga kecerdasan tersebut dalam perspektif pendidikan Islam.

2. Kerangka Teori

a. Kecerdasan Quantum

Kecerdasan Quantum atau *Quantum Quotient*, meliputi pengembangan tiga aspek: Intelektual, emosional, dan spiritual. Intelektual berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan pemikiran rasional, logis dan matematis. Emosional berkaitan dengan emosi pribadi dan antar pribadi guna efektivitas individu dan organisasi. Sedangkan spiritual berkaitan dengan segala sesuatu melampaui intelektual dan emosional, ia lebih substansial dan meliputi keduanya.¹²

Kecerdasan Quantum adalah kecerdasan manusia yang mampu mengoptimalkan seluruh potensi diri secara seimbang, sinergi dan komprehensif meliputi ketiga kecerdasan tersebut di atas. Karakteristik

¹¹ Nur Kalam, "Menumbuhkan Kecerdasan Emosi pada Anak dengan Pendidikan Islam", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, hlm. 9.

¹² Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, hlm. 22.

utama kecerdasan quantum adalah terbuka kepada ide-ide baru dan senantiasa bergerak maju menuju kesempurnaan.¹³

b. Kecerdasan Anak

Dalam konsepsi Islam, keluarga adalah penanggungjawab utama terpeliharanya fitrah anak. Dengan demikian, penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan anak-anak lebih disebabkan oleh ketidakwaspadaan orang tua atau pendidik terhadap perkembangan anak.

Pada hakekatnya anak dilahirkan dalam kondisi bersih sebagaimana disabdakan Rasulullah lewat hadits yang diceritakan Abu Hurairah ini:

مَمِينٌ مَوْ لُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْشُونَ فِيْمَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ لَدَيْنَ الْقَيِّمِ (رواه الجارى)

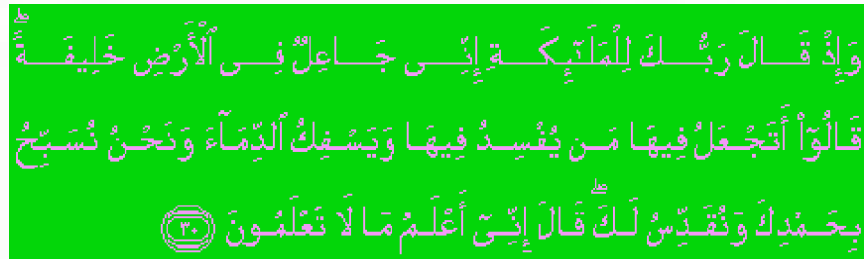
“Tiada seorang bayipun melainkan dilahirkan dalam fitrah yang bersih. Maka orangtuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi, sebagaimana binatang melahirkan binatang keseluruhannya. Apakah kalian mengetahui di dalamnya ada binatang yang ramping hidungnya? Kemudian Abu Hurairah membaca ayat dari surat Ar-Rum: 30 ini...(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah itu, itulah agama yang lurus...”(HR. Bukhari).¹⁴

Setiap anak lahir normal, baik fisik maupun mentalnya, berpotensi menjadi cerdas. Hal ini dikarenakan secara fitri, manusia

¹³ *Ibid*, hlm. 151.

¹⁴ Salim Bahreisy, *Tarjamah Riadhus Shalihin*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1983) hlm. 235.

dibekali potensi kecerdasan oleh Allah SWT, dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba (*Abid*) dan wakil Allah (*Khalifatullah*) di bumi.¹⁵ Sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :



Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Al-Baqarah, 30).¹⁶

Bahkan menurut berbagai riwayat yang patut dipercaya dinyatakan bahwa sebelum Allah SWT menciptakan segala sesuatu, terlebih dahulu menciptakan kecerdasan (*intelligence* atau *intelekt*).¹⁷

Dalam perspektif psikologi pendidikan, kecerdasan dianggap sebagai kemampuan mental terhadap suatu persoalan. Secara umum ada tiga faktor penting yang menengarai kecerdasan seseorang, yaitu

¹⁵ Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung: PT. Al-Ma'rifat, 1990), hlm. 6.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jamanatul 'Ali – Art, 2003), hlm. 7.

¹⁷ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE dan IS*, hlm. 13.

penilaian (*judgment*), pengertian (*comprehention*) dan penalaran (*reasoning*).¹⁸

Sedangkan ukuran kecerdasan atau *intelligence* yang lazim disebut IQ (*Intelligence Quotient*), merupakan perbandingan kemampuan antara umur mental terhadap umur kronologis, kenyataannya, pelajaran-pelajaran yang diberikan di sekolah-sekolah bahkan sampai perguruan tinggi, mempresentasikan bentuk kecerdasan seperti ini.¹⁹

Daniel Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.²⁰

Upaya hidup manusia tidak cukup hanya mengandalkan IQ dan EQ. Manusia yang handal di era teknologi informasi ini adalah manusia-manusia kreatif, inovatif, dan inspiratif atau dalam bahasa dapat dikatakan manusia memiliki kecerdasan spiritual. Dimensi spiritual adalah inti manusia, pusat manusia, komitmen manusia pada system nilai. Daerah yang amat pribadi dari kehidupan yang sangat penting. Dimensi ini memanfaatkan sumber yang mengilhami dan

¹⁸ *Ibid*, hlm. 15.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 15.

²⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, hlm. 45.

mengangkat batas waktu mengenai aspek humanitas. Dan orang melakukannya dengan cara yang sangat berbeda.²¹

Menurut Danah Johar, kecerdasan spiritual (SQ) adalah “kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar. Inilah kecerdasan yang digunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada melainkan juga digunakan untuk secara kreatif menemukan hal-hal baru.”²²

Berbeda dengan kecerdasan umum (IQ), yang memandang dan menginterpretasikan sesuatu dalam kategori kuantitatif (data dan fakta) serta gejala (fenomena). Kecerdasan spiritual memandang dan menginterpretasikan sesuatu tidak hanya bersifat kuantitatif dan fenomenal, tetapi melangkah lebih jauh dan mendalam, kecerdasan spiritual juga berbeda dengan kecerdasan emosional, manusia dilihat dan dianalisis dalam batas-batas psikologis dan sosial, sementara pada kecerdasan spiritual, manusia diinterpretasi dan dipandang eksistensinya pada dataran nominal (fitriyah) dan universal.²³

c. Keluarga

Keluarga adalah unit atau satuan masyarakat yang terkecil. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kebribadiannya dalam masyarakat. Tidaklah dapat dipungkiri

²¹ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, hlm. 113.

²² *Ibid*, hlm. 115.

²³ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE dan IS*, hlm. 139.

bahwa sebenarnya keluarga mempunyai fungsi tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja.²⁴

Di mata anak, orang tua adalah sumber pengetahuan dan sumber kebenaran. Cara yang digunakan anak adalah dengan meniru atau meneladani perilaku orang tua. Dalam lingkungan keluarga, orang tua seharusnya menampakkan kecerdasan Emosional dan Spiritual selama mereka mendampingi dan memberikan pendidikan kepada anak.²⁵

Keluarga sebagai kelompok pertama yang dikenal individu sangat berpengaruh secara langsung terhadap perkembangan individu sebelum maupun sesudah terjun langsung secara individual di masyarakat.

- 1) Keluarga hendaknya selalu menjaga dan memperhatikan cara pandang individu terhadap kebutuhan-kebutuhan pokoknya, baik itu yang bersifat organik maupun psikologis. Sehingga cara pemenuhan kebutuhan itu bisa berjalan dalam batas-batas yang sesuai dengan porsinya.
- 2) Mempersiapkan segala sesuatu yang ada hubungan langsung maupun tidak langsung dengan pendidikannya. Artinya keluargalah yang mempunyai tanggungjawab moral pada usaha

²⁴ Darmansyah. M., *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 77.

²⁵ Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hlm.

mengupayakan pendidikan dan menjadikan individu orang yang terdidik.

- 3) Membina individu dengan cara mengamati kecenderungan individu (trait). Hasil dari kegiatan tersebut diharapkan dapat disajikan bahan pengembangan potensi yang ada. Pada tahap inilah keluarga membina kearah cita-cita dan menanamkan kebiasaan yang baik dan benar untuk mencapai cita-cita tersebut.
- 4) Keluarga adalah model dalam masyarakat yang menjadi acuan yang baik untuk ditiru yang juga menjadi kebanggaan masyarakat setempat. Melalui tahap inilah individu benar-benar mulai dilepas di masyarakat secara penuh dan mengalami segala sesuatunya secara individual.

Keluarga sangat berkepentingan dan sangat berpengaruh pada individu yang akan diterjunkan di lingkungan masyarakat, baik atau tidak baik kepribadiannya, bisa atau gagal menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia berada, karena kepribadian dasar terbentuk dalam keluarga.²⁶

Keluarga mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kecerdasan anak, khususnya orang tua menjadi faktor utama. Meskipun secara akademis tingkat pendidikan orang tua tidak memadai, tetapi jika sehari-hari tidak melewatkan membaca waktu untuk membaca, menulis, taat melaksanakan ibadah, kata-katanya

²⁶ *Ibid*, hlm. 79.

bijak dan akhlakunya baik, maka kehidupan yang demikian itu akan membawa hikmah dan mampu memacu kecerdasan anak.²⁷

Maka dari itu, sangat dianjurkan bagi orang tua yang menghendaki anak-anaknya menjadi orang-orang cerdas, haruslah senantiasa bisa menjadi teladan hidup bagi anak-anaknya, keteladanan ini sekaligus menumbuhkan suatu keluarga yang harmonis, karena tercerminnya dimensi spiritual, intelektual dan moral dalam keluarga.²⁸

d. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu studi untuk proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.²⁹

Pendidikan Islam merupakan proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).³⁰

Pendidikan Islam sebagai pendidikan yang bertujuan menjadikan manusia yang bermartabat, mempunyai peran yang besar dalam mengarahkan dan mendidik anak menjadi manusia yang menuju kepada kehidupan yang sukses dengan memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

²⁷ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE dan IS*, hlm. 161.

²⁸ *Ibid*, hlm.162.

²⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 6.

³⁰ *Ibid*, hlm. 17.

Adapun fungsi pendidikan Islam tidak lain adalah menumbuhkan kembangkan potensi-potensi dasar yang ada pada manusia, agar mampu mengelola kehidupannya, mampu berbudaya dan berperadaban di muka bumi, serta mewujudkan kekhalifahannya.³¹

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka upaya untuk mengembangkan kecerdasan quantum anak, patut diperhatikan, karena secara psikologis, bukan pikiran rasional saja yang dapat membantu perkembangan anak, tetapi pikiran emosional dan spiritual juga memberi pengaruh yang efektif.

Dari hal tersebut tampak bahwa pendidikan Islam sebagai suatu alternatif dari berbagai pendidikan yang ada pada saat ini, mempunyai cakupan yang komprehensif tentang aspek perkembangan dan aspek kecerdasan.³²

Jadi agar kecerdasan quantum anak dapat berkembang dengan baik, maka sebaiknya diberikan pendidikan dan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua dan pendidik kepada anak dalam masa pertumbuhan, agar anak memiliki kepribadian dan kecerdasan yang cemerlang, baik kecerdasan logika maupun kecerdasan hati.

³¹ Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 4.

³² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 34.

E. Metode Penelitian

Dalam arti luas, metode berarti proses, prinsip-prinsip dan prosedur yang dipakai dalam mendekati persoalan-persoalan dan usaha mencari jawabannya.³³ Dalam penelitian ilmiah metode menjadi penting karena metode merupakan cara untuk bertindak, dalam upaya agar kegiatan penelitian dapat terlaksana dan mencapai hasil yang maksimal.³⁴

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan kajian pustaka, atau disebut dengan penelitian perpustakaan (*library research*). Dengan demikian digunakan cara menulis, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi serta menyajikan data yang diperoleh dari sumber yang tertulis.³⁵

Dalam penelitian ini, pengumpulan data atau informasi diperoleh langsung dari obyek penelitian melalui buku, literatur (majalah atau jurnal) dan sebagainya yang ditulis oleh subyek penelitian yang relevan dengan judul atau permasalahan yang penulis bahas. Data tersebut disebut literatur dan menjadi bahan utama penelitian.³⁶

³³ Robert Badgan dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 25.

³⁴ Anton Bakker, *Metode-metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 10

³⁵ Nur Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin), 1998, hlm. 43

³⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, hlm. 67.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi. Psikologi perkembangan digunakan untuk menganalisis konsep kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Teori Perkembangan Kognitif memberikan banyak konsep utama dalam lapangan psikologi perkembangan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan, teori ini berpendapat bahwa manusia membangun kemampuan kognitif manusia melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan.

Dalam menganalisis konsep kecerdasan spiritual menggunakan psikologi agama. Manusia adalah makhluk yang berfikir dan merasa serta berkehendak dimana perilakunya mencerminkan apa yang difikir, yang dirasa dan yang dikehendakinya. Manusia juga makhluk yang bisa menjadi subyek dan obyek, disamping ia dapat menghayati perasaan keagamaan dirinya, ia juga dapat meneliti keberagaman orang lain.³⁷

Pendekatan psikologi berpandangan bahwa manusia didik adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan ruhaniah dan jasmaniah yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan.³⁸

³⁷ Agussyafii, Teori Psikologi, dalam <http://mubarok-institute.blogspot.com>, 2008.

³⁸ Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 136.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang variable yang berupa catatan atau tulisan, buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya.³⁹

Adapun sumber data yang menjadi acuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Yang dimaksud dengan sumber data primer yaitu sumber data yang memberikan data langsung dari tangan pertama.⁴⁰ Adapun yang menjadi sumber data primer adalah :

1) *Quantum Quetient, Kecerdasan Quantum, cara praktis melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang harmonis*, karya IR Agus Nggermanto

b. Sumber Data Sekunder

Adalah sumber data sekunder yang diperoleh, dibuat dan merupakan perubahan dari sumber data primer. Sifat sumber ini adalah *indirect* atau tidak langsung. Biasanya sumber ini menguraikan atau menjabarkan sumber pertama.⁴¹ Meliputi:

1) *Ilmu Pendidikan islam*, karya Prof. H.M Arifin, M.Ed.

2) *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, karya M. Utsman Najati

3) *Emotional Intellegence*, karya Daniel Goleman

³⁹ Suharsimi Arikumo, *Prosedur Pendirian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 234

⁴⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsino, 1990), hlm. 67.

⁴¹ Imam Barnadib, *Arti dan Metode Pendidikan*, (Yogyakarta: Yasbid FIP IKIP), hlm. 55.

4) *Spiritual Quotient*, karya Danah Zohar dan Ian Marshall

5) *Melejitkan IQ, EQ dan SQ*, karya Suharsono

3. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh penulis menggunakan metode analisis, yakni setelah data terkumpul, maka diklarifikasikan sesuai masalah yang dibahas dan dianalisis isinya (*Content Analysis*), dibandingkan antara data yang satu dengan yang lainnya, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya disimpulkan.⁴²

Langkah-langkah yang digunakan dalam pengolahan data adalah:

- a. Langkah deskriptif yaitu langkah yang bersifat menggambarkan atau menguraikan sesuatu hal.⁴³
- b. Langkah interpretatif, menurut apa adanya, langkah tafsiran, penafsiran atau prakiraan.⁴⁴
- c. Langkah komparatif, perbandingan.⁴⁵
- d. Langkah pengambilan kesimpulan, sebagai hasil dari ketiga langkah tersebut.

Pola pikir yang digunakan penulis dalam menganalisis data adalah

- a. Induktif, yaitu analisa yang berangkat dari fakta atau peristiwa khusus dan konkrit kemudian ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum

⁴² Sunardi Suryabranta, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 87.

⁴³ Pius A. Partanto dan M. Dahlan A. Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkolo, 1994), hlm. 105.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 262.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 263.

- b. Deduktif, yaitu analisa yang berfikir untuk mengambil kesimpulan dari hal-hal dan peristiwa umum menuju kepada hal-hal yang bersifat khusus.⁴⁶

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai konsekuensi logis dalam suatu penelitian skripsi agar mudah dipahami oleh pembaca perlu adanya kejelasan yang sistematis dalam pembahasan masalah. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terbagi menjadi:

Bab Satu: Pendahuluan. Bab ini berisi Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, Kajian pustaka, Metode penelitian dan Sistematika pembahasan.

Bab Dua: Konsep Kecerdasan Quantum. Bab ini membahas tentang konsep kecerdasan quantum dalam perpektif pendidikan Islam, terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama membahas tentang konsep kecerdasan quantum secara umum, sub bab ke dua berisi tentang hakikat pendidikan Islam, dan sub bab ketiga membahas tentang konsep kecerdasan quantum perspektif pendidikan Islam.

Bab Tiga: Mengembangkan Kecerdasan Quantum Pada Anak Dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam). Bab ini terdiri dari 3 sub bab. Sub bab pertama berisi tentang pengertian dan fungsi keluarga perspektif pendidikan islam. Sub bab kedua berisi tentang upaya pengembangan

⁴⁶ Sutrisno Hadi *Metodologi Research*, hlm. 36.

Kecerdasan Quantum pada anak dalam keluarga (perspektif pendidikan Islam). Sub bab ketiga berisi pandangan tokoh pendidikan Islam tentang Kecerdasan Quantum.

Bab Empat: Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II
KONSEP KECERDASAN QUANTUM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Kecerdasan Quantum

Pada Tahun 1900, fisikawan berkebangsaan Jerman, Max Plank (1858-1947) memutuskan untuk mempelajari radiasi benda hitam. Ia berusaha untuk mendapatkan persamaan matematika yang mengungkap bentuk dan posisi kurva pada grafik distribusi spektrum, Plank menganggap bahwa permukaan benda hitam memancarkan radiasi secara terus menerus, sesuai dengan hukum-hukum fisika yang diakui pada saat itu. Hukum-hukum tersebut diturunkan dari hukum dasar mekanika yang dikembangkan oleh Sir Isaac Newton. Namun dengan asumsi tersebut ternyata Plank gagal untuk mendapatkan persamaan matematika yang dicarinya. Kegagalan ini telah mendorong Plank untuk berpendapat bahwa hukum mekanika yang berkenaan dengan kerja suatu atom sedikit banyak berbeda dengan hukum Newton.¹

Max Plank mulai dengan asumsi baru, bahwa permukaan benda hitam tidak menyerap atau memancarkan energi secara kontinyu melainkan berjalan sedikit demi sedikit dan bertahap. Menurut Plank, benda hitam menyerap energi dalam berkas-berkas kecil dan memancarkan energi yang diserapnya dalam berkas-berkas kecil pula. Berkas-berkas kecil itu selanjutnya disebut Quantum.

¹ Mukhlis Akhadi, Ahli penelitian Muda di Badan Tenaga Nuklir Nasional, Jakarta www.eletron.online.com, 2008.

Teori Quantum ini bisa diibaratkan dengan naik atau turunnya menggunakan tangga. Hanya posisi-posisi tertentu, yaitu pada posisi anak tangga seseorang dapat menginjakkan kaki, dan tidak mungkin menginjakkan kaki diantara anak-anak tangga tersebut.

Hipotesa Plank yang bertentangan dengan teori klasik tentang gelombang elektromagnetik merupakan titik awal lahirnya teori quantum yang menandai terjadinya revolusi dalam bidang fisika.

Terobosan Plank merupakan tindakan yang sangat berani karena bertentangan dengan hukum fisika klasik yang telah mapan dan sangat dihormati. Dengan teori ini ilmu fisika mampu menyuguhkan pengertian yang mendalam tentang alam benda dan materi.

Teori quantum sangat penting dalam ilmu sangat penting dalam ilmu pengetahuan karena pada prinsipnya teori ini dapat digunakan untuk meramalkan sifat-sifat kimia dan fisika suatu zat. Pengakuan terhadap hasil karya Plank datang perlahan-lahan karena pendekatan yang ditempuhnya merupakan cara berfikir yang sama sekali baru. Albert Einstein misalnya menggunakan konsep quantum ini untuk menjelaskan efek foto listrik yang diamatinya.

Menurut Bohr, elektron dapat berpindah ke tempat energi lebih besar dengan mengubah cahaya menjadi energi dari elekton, kemudian elektron melompat quantum ke tingkat yang lebih tinggi.

Quantum Learning tidak mau ketinggalan dengan fisika quantum. Dengan quantum learning, seseorang dapat mengquantumkan kemampuannya.

Kemajuan hasil belajar tidak kontinyu merambat perlahan tetapi melompat ke tingkat yang tinggi, yang tidak terbayangkan sebelumnya.²

Kecerdasan Quantum adalah kecerdasan manusia yang mampu mengoptimalkan seluruh potensi diri secara seimbang, sinergi dan komprehensif meliputi ketiga kecerdasan tersebut di atas. Karakteristik utama kecerdasan quantum adalah terbuka kepada ide-ide baru dan senantiasa bergerak maju menuju kesempurnaan.³

Awal langkah Kecerdasan mengembangkan kecerdasan Intelektual meliputi pengenalan potensi otak manusia yang sangat besar, 100 milyar sel aktif sejak lahir, serta penyeimbangan otak kiri yang berfikir urut, parsial dan logis dengan otak kanan yang bersifat acak, holistik dan kreatif. Kemudian mengaktifkan lapisan reptil-instinctive, lapisan mamali-feeling, dan lapisan neocortex-berfikir tingkat tinggi. Otak sadar dan bawah sadar juga merupakan bagian penting untuk optimasi intelektual.⁴

Berikutnya melangkah ke multi intelligence yang meliputi IQ, EQ, dan SQ. Accelerated Learning disarankan untuk mengembangkan IQ mengenali emosi, kemudian mengelolanya secara kreatif untuk meningkatkan EQ, refleksi dan transendensi adalah SQ.⁵

Dengan potensi kecerdasan yang dimiliki, seseorang diharapkan juga mampu meng-quantumkan kecerdasannya. Karena kecerdasan merupakan

² Edi Suparna, Mahasiswa Jurusan Teknik Fisika ITS, Surabaya, dalam [Http://www.kompas.com/Kompas cetak/0208/26/Iptek/46.htm](http://www.kompas.com/Kompas cetak/0208/26/Iptek/46.htm).

³ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ Yang Harmonis* (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 151.

⁴ *Ibid*, hlm. 152.

⁵ *Ibid*, hlm. 153.

anugrah luar biasa yang diberikan Tuhan kepada manusia, oleh karena itu potensi luar biasa tersebut harus selalu dijaga dan dikembangkan, untuk menjalani hidup yang lebih berkualitas dunia dan akhirat.

1. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus.⁶

Dalam pandangan psikologi, sesungguhnya hewan pun diberikan kecerdasan namun dalam kapasitas yang sangat terbatas. Oleh karena itu untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya lebih banyak dilakukan secara instingtif (naluri). Berdasarkan temuan dalam bidang antropologi, kita mengetahui bahwa jutaan tahun yang lalu di muka bumi ini pernah hidup makhluk yang dinamakan *Dinosaurus* yaitu sejenis hewan yang secara fisik jauh lebih besar dan kuat dibandingkan dengan manusia. Namun saat ini mereka telah punah dan kita hanya dapat mengenali mereka dari fosil-fosilnya yang disimpan di museum-museum tertentu.⁷ Boleh jadi, secara langsung maupun tidak langsung, kepunahan mereka salah satunya disebabkan oleh faktor keterbatasan kecerdasan yang

⁶ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Rosda Karya Remaja, 2003), hlm. 32.

⁷ Akhmad Sudrajat, *Psikologi Pendidikan*. (Kuningan: PE-AP Press, 2006), hlm. 25.

dimilikinya. Dalam hal ini, sudah sepantasnya manusia bersyukur, meski secara fisik tidak begitu besar dan kuat, namun berkat kecerdasan yang dimilikinya hingga saat ini manusia ternyata masih dapat mempertahankan kelangsungan dan peradaban hidupnya.

Kemudian, apa sesungguhnya yang dimaksud dengan kecerdasan ? Sebenarnya hingga saat ini para ahli pun tampaknya masih mengalami kesulitan untuk mencari rumusan yang komprehensif tentang kecerdasan. Dalam hal ini, C.P. Chaplin (1975) memberikan pengertian kecerdasan sebagai *kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif*. Sementara itu, Anita E. Woolfolk (1975) mengemukakan bahwa menurut teori lama, kecerdasan meliputi tiga pengertian, yaitu: (1) *kemampuan untuk belajar*; (2) *keseluruhan pengetahuan yang diperoleh*; dan (3) *kemampuan untuk beradaptasi dengan dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya*.

Memang, semula kajian tentang kecerdasan hanya sebatas kemampuan individu yang bertautan dengan aspek kognitif atau biasa disebut Kecerdasan Intelektual yang bersifat tunggal, sebagaimana yang dikembangkan oleh Charles Spearman (1904) dengan teori “*Two Factor*”-nya, atau Thurstone (1903) dengan teori “*Primary Mental Abilities*”-nya. Dari kajian ini, menghasilkan pengelompokkan kecerdasan manusia yang dinyatakan dalam bentuk *Intelligent Quotient (IQ)*, yang dihitung berdasarkan perbandingan antara tingkat kemampuan mental (*mental age*) dengan tingkat usia (*chronological age*), merentang mulai dari

kemampuan dengan kategori Ideot sampai dengan Genius.⁸ Istilah IQ mula-mula diperkenalkan oleh Alfred Binet, ahli psikologi dari Perancis pada awal abad ke-20. Kemudian, Lewis Terman dari Universitas Stanford berusaha membakukan tes IQ yang dikembangkan oleh Binet dengan mempertimbangkan norma-norma populasi sehingga selanjutnya dikenal sebagai tes Stanford-Binet.⁹

Selama bertahun-tahun IQ telah diyakini menjadi ukuran standar kecerdasan, namun sejalan dengan tantangan dan suasana kehidupan modern yang serba kompleks, ukuran standar IQ ini memicu perdebatan sengit dan sekaligus menggairahkan di kalangan akademisi, pendidik, praktisi bisnis dan bahkan publik awam, terutama apabila dihubungkan dengan tingkat kesuksesan atau prestasi hidup seseorang.

Kecerdasan intelektual dapat dikembangkan secara optimal dengan memahami bagaimana sistem otak dan seperangkat latihan praktis. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa otak manusia terdiri dari bermilyar-milyar sel aktif. Disebutkan minimal terdiri dari 100 milyar sel otak aktif sejak lahir. Masing-masing sel otak membuat jaringan sampai 20.000 sambungan tiap detik. Yang menakjubkan adalah saat awal kehidupan manusia, otak manusia berkembang melalui proses belajar

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 43.

⁹ *Ibid*, hlm. 44.

alamiah dengan kecepatan 3 milyar sambungan per detik. Sambungan-sambungan ini adalah kunci kekuatan otak.¹⁰

Untuk mengetahui taraf kecerdasan tersebut, para ahli psikologi pendidikan telah menyusun standar tes intelligence, yang kemudian terkenal dengan Intelligence Quotient (taraf kecerdasan) yang lazim disingkat dengan IQ. Intinya jika seseorang anak mampu mengerjakan soal yang juga mampu dikerjakan anak sebaya/setingkat dengannya, maka dapat dikatakan IQnya normal, dalam tes *intelligence* dinyatakan dengan IQnya 100. Rumus umum yang biasa dipakai adalah sebagai berikut:

$$IQ = \frac{M.A. \times 100}{C.A}$$

IQ pada dasarnya merupakan perbandingan perbandingan kemampuan umur mental (*mental age*) terhadap umur kronologis (*chronologies age*). Seseorang dikatakan cerdas secara intelektual jika ia mampu menyelesaikan soal kuantitatif yang diperuntukkan untuk usia di atasnya. Misalnya seorang anak usia 7 tahun dan baru didik di kelas 2 dikatakan cerdas, jika ia menduduki rangking pertama di kelasnya.¹¹

Yang perlu diperhatikan adalah bahwa IQ merupakan kadar kemampuan seseorang atau anak dalam menyerap pada hal-hal yang

¹⁰ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ Yang Harmonis* (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 37.

¹¹ Ahmad Surya, "Intelektual", *Ummi*, Edisi Spesial 2, 2006, hlm. 36.

sifatnya fenomenal, faktual, data dan hubungan (matematika) dan itu semua tercermin dalam alam semesta.¹²

2. Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikologi Peter Solovey dari Harvard University dan John Mayer dari University Of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain adalah :

- a. Empati
- b. Mengungkapkan dan memahami perasaan
- c. Mengendalikan amarah
- d. Kemandirian
- e. Kemampuan menyesuaikan diri
- f. Disukai
- g. Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi
- h. Ketekunan
- i. Kesetiakawanan
- j. Kemarahan
- k. Sikap hormat.¹³

Kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence*), ini merupakan bentuk pengembangan dari salah satu potensi penting yang dimiliki manusia,

¹² *Ibid*, hlm. 38

¹³ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), cetakan ke-4, hlm. 12.

yaitu emosi. Karena tanpa emosi, manusia akan menjadi membosankan dan tanpa warna, sebagaimana pengarang telah menjelaskan, perasaan dan emosi adalah aspek-aspek kehidupan, kebohongan, keindahan, dekat pada nilai dan arti hidup sendiri.¹⁴

Namun di lain pihak, hidup yang hanya menggunakan emosi sebagai satu-satunya dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan, dapat menghancurkan hidup seseorang. Maka emosi perlu dikelola agar dapat menjadi suatu komoditi yang dapat menghantarkan kesuksesan hidup seseorang yaitu dengan mencerdaskan emosi kita.

Daniel Goleman (1999), salah seorang yang mempopulerkan jenis kecerdasan manusia lainnya yang dianggap sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi seseorang, yakni Kecerdasan Emosional, yang kemudian kita mengenalnya dengan sebutan *Emotional Quotient* (EQ). Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosi dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik, dimana di dalamnya menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, mengatur suasana hati, berempati, dan kemampuan untuk menjaga stres dengan baik. Goleman menjelaskan, kecerdasan emosional dapat diukur dari kemampuan seseorang untuk mengenal dirinya sendiri, mengelola emosinya dan memotivasi diri. Selain itu kecerdasan emosional juga dapat dilihat dari kemampuan seorang

¹⁴ James O. Whittaker, *Introduction to Psikholology*, (Tokyo: Toppan Company, 1970), hlm.210.

anak merasakan apa yang dirasakan orang lain (empati) dan keluwesan dalam hubungan dengan orang lain secara efektif.¹⁵

Emosi adalah pengorganisasian yang hebat dalam bidang pikiran dan perbuatan, meskipun demikian, tidak dapat dipisahkan dari penalaran dan rasionalitas. EQ juga berperan membantu IQ manakala seseorang perlu memecahkan masalah-masalah penting atau membuat keputusan penting dan memungkinkan seseorang untuk melakukan hal-hal tersebut dengan cara yang istimewa dan dalam waktu singkat, beberapa menit atau dalam beberapa saat sangat menguras pikiran dan tenaga bila tanpa bantuan EQ. Selain itu emosi juga berfungsi membangkitkan intuisi dan rasa ingin tahu, yang akan membantu mengantisipasi masa depan yang tidak menentu dan merencanakan tindakan-tindakan kita sesuai dengan itu.¹⁶

Kecerdasan Emosi dapat terus berkembang selama kita hidup. Pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan emosi sangat dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga, dan orang-orang terdekat. Karenanya, untuk mencapai kecerdasan emosional yang tinggi, emosi anak perlu diasah. Menyangkut masalah kecakapan pribadi, anak bisa diasah dengan menanamkan sifat percaya diri, mengembangkan sifat bertanggung jawab, menanamkan rasa optimis dalam diri, keinginan berinisiatif dan keinginan untuk berprestasi.¹⁷

¹⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 65.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 38

¹⁷ Fendi, "Mencetak Anak Cerdas", *Serial Keluarga*, Oktober, 2007, hlm. 15.

Begitu pentingnya kecerdasan emosional ini, sehingga sebuah riset menyebutkan, ternyata kecerdasan emosional 85% berperan dalam menentukan kesuksesan seseorang. Sedangkan kecerdasan akal hanya 15%. Ini kalau dia mempunyai kecerdasan akal yang sama.¹⁸

Ada satu hal yang perlu digaris bawahi dari para “penggagas beserta pengikut kelompok kecerdasan emosional”, bahwasanya potensi individu dalam aspek-aspek “non-intelektual” yang berkaitan dengan sikap, motivasi, sosiabilitas, serta aspek-aspek emosional lainnya, merupakan faktor-faktor yang amat penting bagi pencapaian kesuksesan seseorang.

3. Kecerdasan Spiritual

Pekembangan berikutnya dalam usaha untuk menguak rahasia kecerdasan manusia adalah berkaitan dengan fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan. Kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) dipandang masih berdimensi horisontal-materialistik belaka (manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial) dan belum menyentuh persoalan inti kehidupan yang menyangkut fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan (dimensi vertikal-spiritual).

Berangkat dari pandangan bahwa sehebat apapun manusia dengan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosionalnya. pada saat-saat tertentu, melalui pertimbangan fungsi afektif, kognitif, dan konatifnya

¹⁸ *Ibid*, hlm. 16.

manusia akan meyakini dan menerima tanpa keraguan bahwa di luar dirinya ada sesuatu kekuatan yang maha Agung yang melebihi apa pun, termasuk dirinya. Penghayatan seperti itu menurut Zakiah Darajat (1970) disebut sebagai pengalaman keagamaan (*religious experience*).¹⁹

Brightman (1956) menjelaskan bahwa penghayatan keagamaan tidak hanya sampai kepada pengakuan atas keberadaan-Nya, namun juga mengakui-Nya sebagai sumber nilai-nilai luhur yang abadi yang mengatur tata kehidupan alam semesta raya ini. Oleh karena itu, manusia akan tunduk dan berupaya untuk mematuhi dengan penuh kesadaran dan disertai penyerahan diri dalam bentuk ritual tertentu, baik secara individual maupun kolektif, secara simbolik maupun dalam bentuk nyata kehidupan sehari-hari.²⁰

Temuan ilmiah yang digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, dan riset yang dilakukan oleh Michael Persinger pada tahun 1990-an, serta riset yang dikembangkan oleh V.S. Ramachandran pada tahun 1997 menemukan adanya *God Spot* dalam otak manusia, yang sudah secara *built-in* merupakan pusat spiritual (*spiritual centre*), yang terletak diantara jaringan syaraf dan otak. Begitu juga hasil riset yang dilakukan oleh Wolf Singer menunjukkan adanya proses syaraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha yang mempersatukan dan memberi makna

¹⁹ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Rosda Karya Remaja, 2003), hlm. 43.

²⁰ *Ibid*, hlm. 45.

dalam pengalaman hidup kita. Suatu jaringan yang *secara literal mengikat pengalaman kita secara bersama untuk hidup lebih bermakna.*²¹

Pada *God Spot* inilah sebenarnya terdapat fitrah manusia yang terdalam. Kajian tentang *God Spot* inilah pada gilirannya melahirkan konsep Kecerdasan Spiritual, yakni suatu kemampuan manusia yang berkenaan dengan usaha memberikan penghayatan bagaimana agar hidup ini lebih bermakna. Dengan istilah yang salah kaprahnya disebut *Spiritual Quotient (SQ)*.²²

Spiritual Quotient (SQ) yang dimaksud adalah kecerdasan yang menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku, dan hidup manusia dalam konteks makna yang luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.

Jauh sebelum istilah Kecerdasan Spiritual atau SQ dipopulerkan, pada tahun 1938 Frankl telah mengembangkan pemikiran tentang upaya pemaknaan hidup. Dikemukakannya, bahwa makna atau logo hidup harus dicari oleh manusia, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai : (1) nilai kreatif; (2) nilai pengalaman dan (3) nilai sikap. Makna hidup yang

²¹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam; Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Sipiitual*. (Jakarta : Arga, 2001), hlm. 64.

²² *Ibid.* hlm. 65.

diperoleh manusia akan menjadikan dirinya menjadi seorang yang memiliki kebebasan rohani yakni suatu *kebebasan manusia dari godaan nafsu, keserakahan, dan lingkungan yang penuh persaingan dan konflik*. Untuk menunjang kebebasan rohani itu dituntut tanggung jawab terhadap Tuhan, diri dan manusia lainnya. Menjadi manusia adalah kesadaran dan tanggung jawab.²³

Robert A. Emmons dalam bukunya *The Psychology of Ultimate Concern*, menyatakan terdapat lima ciri orang yang cerdas secara spiritual. Pertama, kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material; kedua, kemampuan untuk mengalami tingkat kecerdasan yang memuncak; ketiga, kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari; keempat, kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah dan kemampuan untuk berbuat baik; kelima, memiliki kasih sayang yang tinggi kepada sesama makhluk.²⁴

Di Indonesia, ada dua orang yang berjasa besar dalam mengembangkan dan mempopulerkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yaitu K.H. Abdullah Gymnastiar atau dikenal AA Gym, da'i kondang dari Pesantren Daarut Tauhiid-Bandung dengan *Manajemen Qalbu*-nya dan Ary Ginanjar, pengusaha muda yang banyak bergerak dalam bidang pengembangan Sumber Daya Manusia dengan *Emotional Spritual Quotient (ESQ)*-nya.

²³ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual; Teori dan Praktek*, (Bandung : Alfabet, 2004), hlm.

²⁴ Indra Sakti, "Anak Cerdas Dunia Akhirat", *Ummi*, Edisi Spesial 4, 2007, hlm. 37.

Dari pemikiran Ary Ginanjar Agustian melahirkan satu model pelatihan ESQ yang telah memiliki hak patent tersendiri. Konsep pelatihan ESQ ala Ary Ginanjar Agustian menekankan tentang: (a) *Zero Mind Process*; yakni suatu usaha untuk menjernihkan kembali pemikiran menuju God Spot (fitrah), kembali kepada hati dan fikiran yang bersifat merdeka dan bebas dari belenggu; (b) *Mental Building*; yaitu usaha untuk menciptakan format berfikir dan emosi berdasarkan kesadaran diri (*self awareness*), serta sesuai dengan hati nurani dengan merujuk pada *Rukun Iman*; (c) *Mission Statement, Character Building, dan Self Controlling*; yaitu usaha untuk menghasilkan ketangguhan pribadi (*personal strength*) dengan merujuk pada *Rukun Islam*; (d) *Strategic Collaboration*; usaha untuk melakukan aliansi atau sinergi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosialnya untuk mewujudkan tanggung jawab sosial individu; dan (e) *Total Action*; yaitu suatu usaha untuk membangun ketangguhan sosial.²⁵

Berkembangnya pemikiran tentang kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) menjadikan rumusan dan makna tentang kecerdasan semakin lebih luas. Kecerdasan tidak lagi ditafsirkan secara tunggal dalam batasan intelektual saja. Menurut Gardner bahwa “*salah besar bila kita mengasumsikan bahwa IQ adalah suatu entitas tunggal yang tetap, yang bisa diukur dengan tes menggunakan pensil dan kertas*”. Hasil pemikiran cerdasnya dituangkan dalam buku *Frames of Mind*..

²⁵ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ*, hlm. 35.

Dalam buku tersebut secara meyakinkan menawarkan penglihatan dan cara pandang alternatif terhadap kecerdasan manusia, yang kemudian dikenal dengan istilah Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*).²⁶

B. Hakikat Pendidikan Islam

Akar kata pendidikan ke dalam “didik” atau “mendidik” yang secara harfiah artinya memelihara dan memberi latihan, sedangkan pendidikan adalah tahapan-tahapan kegiatan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam bahasa Arab, pendidikan disebut Tarbiyah yang berarti proses persiapan dan pengasuhan manusia pada fase-fase awal kehidupannya, yaitu pada tahap perkembangan masa bayi dan kanak-kanak.²⁷

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa, yang secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.²⁸

Arti pendidikan Islam lazim dianalogikan dengan istilah al-Ta’lim, al-Tarbiyah, dan al-Ta’dib, setiap term memiliki makna yang berbeda, walaupun dalam hal tertentu memiliki kesamaan makna. Semuanya bersumber pada Al-Qur’an dan Sunnah. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, bahwa kata tarbiyah berasal dari tiga kata, yaitu pertama dari kata *raba*, *yarba* yang berarti

²⁶ Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning for The 21st Century*, terj. Dedi Ahimsa, (Bandung: Nuansa, 2002), hlm. 75.

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakara, 1999), hlm. 32.

²⁸ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2006), hlm. 22.

bertambah dan bertumbuh, karena pendidikan mengandung misi untuk menambah bekal pengetahuan kepada anak didik dan menumbuhkan potensi yang dimilikinya, kedua dari kata *rabiya, yarba* yang berarti menjadi besar, karena pendidikan juga mengandung misi untuk memebesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang, dan ketiga dari kata *rabba, yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.²⁹

Menurut Athiyah al-Absary, memberikan arti al-tarbiyah sebagai upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematis dalam berfikir, tajam perasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompotensi dalam mengungkapkan bahasa lisan dan tulis serta terampil beraktivitas.³⁰

Sementara Naquib al-Attas berpendapat bahwa kata yang paling tepat untuk mewakili kata pendidikan adalah kata ta'dib, dimana ta'dib sasaran pendidikan adalah manusia.³¹ Istilah ta'dib dalam pendidikan Islam mengandung pengertian: "*usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa, sehingga anak terdorong dan tergerak jiwa dan hatinya untuk berperilaku dan beradab atau sopan santun yang baik sesuai dengan yang diharapkan*".³²

²⁹ H. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 7

³⁰ Sutan Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), hlm.25.

³¹ H. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 8.

³² Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam, Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1996), hlm. 17.

Berdasarkan hasil rumusan Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 di Cipayung Bogor, bahwa pendidikan Islam diartikan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.³³ Pada dasarnya pendidikan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia, dalam hal ini beberapa pakar memberikan pengertian yang dikemukakan menurut pendapat mereka sebagai berikut:

Moh Fadhli al-Jamali mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).³⁴

Menurut Abu Tauhid, dalam Bukunya *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* telah menyinggung pengertian pendidikan Islam, misalnya pendapat dari Sayyid Sabiq yaitu: yang dimaksud pendidikan Islam adalah mempersiapkan anak baik dari segi jasmani, segi akal, dan segi rohaninya. Sehingga ia menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat baik untuk dirinya maupun umatnya.³⁵

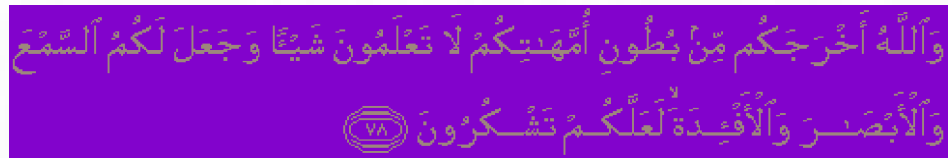
³³ H.M. Arifin, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 14.

³⁴ *Ibid*, hlm. 17.

³⁵ Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990), hlm. 11.

Zuharini dkk, mengemukakan pengertian pendidikan agama yang berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.³⁶

Berdasarkan dari pendapat-pendapat tersebut, maka dapat diambil kesimpulan yaitu, bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem pembentukan pribadi muslim baik dari segi jasmani, segi akal maupun segi rohaninya dalam menuju kebahagiaan yang sesuai dengan ajaran Islam baik untuk dirinya maupun untuk umatnya . Sebagaimana Firman Allah dalam Surat An-Nahl :
78



*Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*³⁷

Jadi pendidikan yang benar adalah yang memberikan kesempatan kepada keterbukaan terhadap pengaruh diri luar dan perkembangan dari dalam diri anak didik. Dengan demikian barulah fitrah itu diberi hak untuk membentuk pribadi anak dan dalam waktu bersamaan faktor dari luar akan mendidik dan mengarahkan kemampuan dasar (fitrah) anak.³⁸

³⁶ Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), hlm. 27.

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jamanatul 'Ali – Art, 2003), hlm. 276.

³⁸ H.M. Arifin, *Filsafat pendidikan Islam*, hlm. 18.

C. Kecerdasan Quantum dalam Pandangan Pendidikan Islam

1. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan intelektual, analisa, logika dan rasional merupakan kecerdasan untuk menerima, menyimpan dan mengolah informasi menjadi fakta.³⁹

Orang yang kecerdasan intelektualnya baik, baginya tidak ada informasi yang sulit, semuanya dapat disimpan dan diolah, untuk pada waktu yang tepat dan pada saat dibutuhkan diolah dan diinformasikan kembali. Proses menerima, menyimpan, dan mengolah kembali informasi, (baik informasi yang didapat lewat pendengaran, penglihatan atau penciuman) biasa disebut "berfikir". Berfikir adalah media untuk menambah perbendaharaan/khazanah otak manusia. Manusia memikirkan dirinya, orang-orang di sekitarnya dan alam semesta. Dengan daya pikirnya, manusia berupaya mensejahterakan diri dan kualitas kehidupannya. Pentingnya mendayagunakan akal sangat dianjurkan oleh Islam.⁴⁰

Allah telah menganugerahkan kepada manusia kecerdasan untuk berfikir dan menganalisis gejala alam. Dengan kecerdasan tersebut, manusia didorong untuk mengfungsikan akal pikirannya untuk menganalisis tanda-tanda kekuasaan-Nya yang tampak di alam semesta.

³⁹ A. Winarno dan Tri Saksono, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: LAN, 2001), hlm. 4.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 5.

Keutamaan manusia dibandingkan makhluk lainnya terletak pada kemampuan akal kecerdasannya. Manusia mempunyai kemampuan "membaca" dan "menulis", hal tersebut merupakan perintah yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., dalam wahyu pertama yang diturunkan Allah kepadanya, yakni surat Al-Alaq ayat 1 s.d. 5. Dalam tafsir Jalalain, lafaz *iqro'* maksudnya "mulailah dengan membaca", dengan memiliki kemampuan membaca, manusia diharapkan bisa memahami dan menganalisis setiap gejala alam yang merupakan anugrah Allah swt, sehingga ia dapat mensyukuri segala karunia-Nya. Setelah dapat membaca dan menulis, kemudian manusia baru melangkah ke tingkat proses "mengetahui" hal-hal yang belum diketahui.

Dengan mengetahui segala yang terhampar di alam semesta, barulah manusia dapat beriman melalui kesadarannya, karena dengan proses "membaca" dan "menulis", kemudian beriman, manusia baru dapat menduduki derajat yang tinggi, sebagaimana dinyatakan dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11.⁴¹

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah,

⁴¹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 3

*niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁴²

Pengetahuan itulah yang mengantarkan manusia selalu berfikir dan menganalisis gejala alam yang dilandasi dengan dzikir kepada Allah untuk menghasilkan berbagai jenis perangkat alat-alat teknologi demi kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam bertujuan mendorong manusia agar bisa mengaktualisasikan segenap kemampuan jiwanya untuk menjadi manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan sesuai dengan tuntutan ajaran islam.⁴³

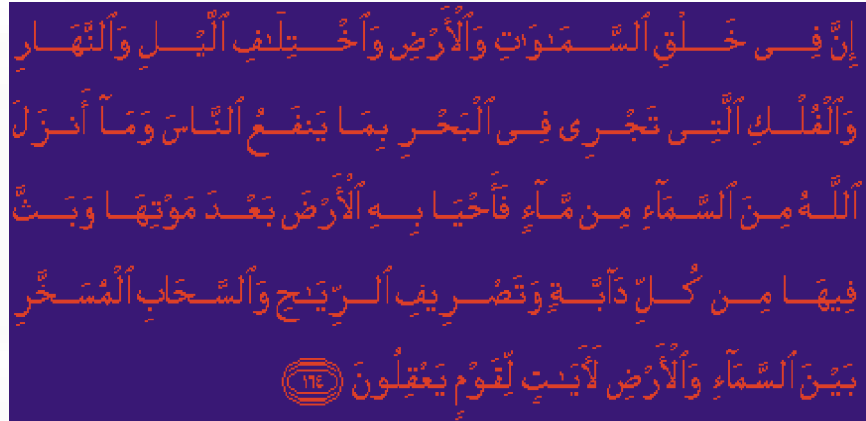
Tidak terhitung banyaknya ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw. yang mendorong manusia untuk selalu berfikir dan merenung. Semuanya itu menunjukkan betapa Islam sangat *concern* terhadap kecerdasan intelektual manusia. Manusia tidak hanya disuruh memikirkan dirinya, tetapi juga dipanggil untuk memikirkan alam jagad raya. Dalam konteks Islam, memikirkan alam semesta akan mengantarkan manusia kepada kesadaran akan ke-Mahakuasaan Sang Pencipta (Allah swt). Dari pemahaman inilah tumbuhnya Tauhid yang murni. "Agama adalah akal, tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal" hendaknya dimaknai dalam konteks ini. Beberapa contoh ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa manusia mempunyai akal untuk menganalisis

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 544.

⁴³ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 3.

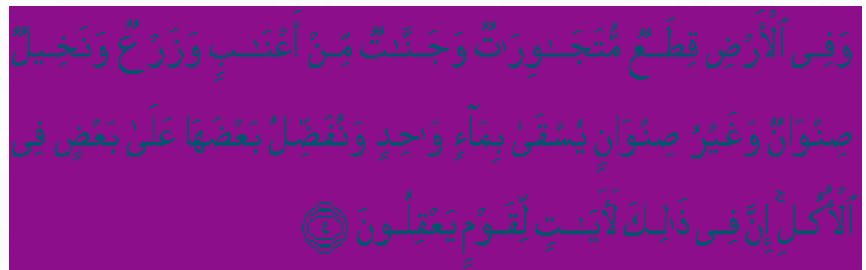
kejadian alam, antara lain:

a. Firman-Nya dalam Q.S. *Al-Baqarah* 164



Ayat tersebut mendorong manusia untuk memikirkan kejadian langit dan bumi, pergantian malam dengan siang, dan betapa air hujan mengubah tanah yang tandus menjadi hijau kembali.

b. Firman-Nya dalam *ar-Ra'd* 4



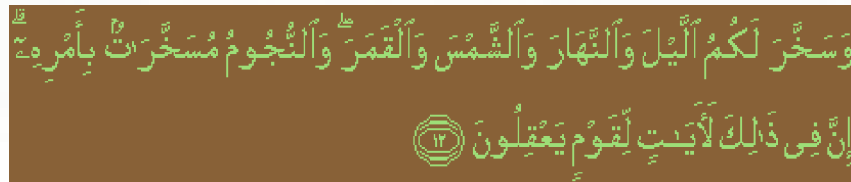
Artinya: Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.⁴⁴

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 250.

Pada lafaz *وَفِي الْأَرْضِ* (*Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian*) berbagai macam daerah-*مُتَجَاوِرَاتٍ* (*yang berdampingan*) yang saling berdekatan;diantaranya ada yang subur dan ada yang tandus;dan diantaranya lagi ada yang kekurangan air dan yang banyak airnya;hal ini merupakan bukti-bukti yang menunjukkan kepada kekuasaan-Nya-*وَجَنَّاتٍ* (*kebun-kebun*) ladang-ladang-*وَنَخِيلٍ* (*dan pohon korma yang bercabang*) pohon kurma yang banyak cabangnya-*وَعِزْرُ صُيُوفٍ* (*dan yang tidak bercabang*) pohon kurma yang tidak banyak cabangnya-*بَعْضَهَا عَلَى* (*sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya*)*رَاسًا* (*rasa yang manis dan yang asam*)-*إِنَّ* (*Sesungguhnya pada yang demikian itu*) dalam hal tersebut-*لَأَيَاتٍ* (*terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir*) yaitu bagi orang-orang yang mau berfikir.⁴⁵

Ayat tersebut mengajak manusia untuk merenungkan betapa variatifnya bentuk, rasa dan warna tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan, padahal berasal dari tanah yang sama.

c. Firman-Nya dalam Q.S. *An-Nahlu* 12



⁴⁵ Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, terjemah Bahrin Abubakar, Jilid 2, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006), hlm. 995-996.

Artinya: Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya (nya).⁴⁶

وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ اللَّيْلَ وَسَخَّرْنَاكُمْ (Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari)lawaz wasy Syamsa bila dibaca Rafa' berarti menjadi muftada' وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ (bulan dan bintang-bintang)kedua lafaz ini bisa dibaca Nashab dan Rafa (ditundukkan) kalau dibaca nashab maka berkedudukan menajdi Hal, dan kalau dibaca Rafa maka dibaca Khabar- مَرِهِ بِأَ (dengan perintah-Nya) berdasarkan kehendak-Nya- إِنَّ لَقَوْلٍ لَأَيِّتٍ ذَالِكَ فِي إِنْ- (Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya-Nya) bagi kaum yang memikirkannya.⁴⁷

Ayat tersebut mengimbau orang yang berfikir untuk memikirkan pergantian malam dengan siang dan perjalanan planet-planet yang kesemuanya itu bergerak dengan aturan Allah.

- d. Teori "Big Bang" disebut al-Qur'an dalam *al-Anbiyaa':30*, teori "Nebula" (1 C': milyar galaksi) dalam *ar-Rahman :38*, thawaf alam semesta dalam *al-Israa:44*, dan "Black Hole"dengan gravitasinya yang sangat kuat, menjangkar dan menarik seluruh planet agar tetap pada orbitnya , dalam *Yasin 38-40*, dan sebagainya.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 269.

⁴⁷ Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, hlm. 1072.

2. Kecerdasan Emotional

Allah SWT. menganugerahkan potensi intelektual dan karakteristiknya kepada manusia ; kecerdasan, kemampuan menghafal, mengingat, menciptakan, memahami dan aktifitas berfikir lainnya. Potensi ini dianugerahkan kepada manusia sejak lahir, tetapi keberadaanya perlu dikembangkan. Jika potensi ini tidak diperdulikan, bisa hilang. Demikian juga bila potensi ini tidak diarahkan secara benar, akan mengantarkan manusia pada kesengsaraan.⁴⁸

Pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan alternatif yang di dalamnya mengembangkan fitrah manusia, agar dapat berkembang secara optimal, maka komponen-komponen yang turut mempengaruhi perkembangan fitrah ini juga harus dikembangkan. Salah satu komponen fitrah yang juga merupakan potensi besar yang dimiliki manusia adalah emosi.

Dalam Islam, emosi juga mempunyai bermacam-macam bentuk. Dalam Al-Qur'an banyak terdapat uraian yang teliti tentang berbagai emosi yang dirasakan manusia seperti kekuatan marah, cinta, kegembiraan, kebencian, cemburu, dengki, penyesalan, kehinaan, dan sedih.⁴⁹

Diantara emosi yang dibahas secara mendalam dalam Al Qur'an adalah:

a. Takut

⁴⁸ Adnan Hasan Shalih Baharitz, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki*, Penerjemah: Syahibudin, (Jakarta: Gema Insani: Press, 2003), hlm. 274.

⁴⁹ M. Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 2002), hlm.71

Rasa takut merupakan naluri manusiawi seperti halnya keinginan untuk makan, minum, buang hajat, tidu, marah dan sebagainya. Rasa takut akan berpuncak pada kecemasan yang bersumber pada perasaan tidak enak yang mengancam eksistensi seseorang dan itu sulit dihindarkan.⁵⁰

Banyak hal yang ditakutkan manusia. Al-Qur'an sendiri telah mengemukakan berbagai ketakutan terpenting yang menimpa mereka, misalnya takut kepada Allah, takut mati dan takut menjadi miskin.

Takut kepada Allah penting dalam kehidupan seseorang mukmin sebab rasa takut itu mendorongnya untuk taqwa kepada-Nya dan mencari ridha-Nya, mengikuti ajaran-ajarannya, meninggalkan larangan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya.⁵¹

Takut mati merupakan hal yang umum terdapat dikalangan orang banyak pada umumnya. Nabi Musa juga tidak terlepas dari rasa takut ini. Seperti dikemukakan dalam Al-Qur'an, lewat ucapan Nabi Musa, bahwa ia merasa ketakutan dibunuh Fir'aun.⁵²

Q.S. Asy Syu'ara : 14

وَلَهُمْ عَلَىٰ ذَنبٍ فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ ﴿١٤﴾

Artinya: *Dan Aku berdosa terhadap mereka,, maka aku takut mereka akan membunuhku.*⁵³

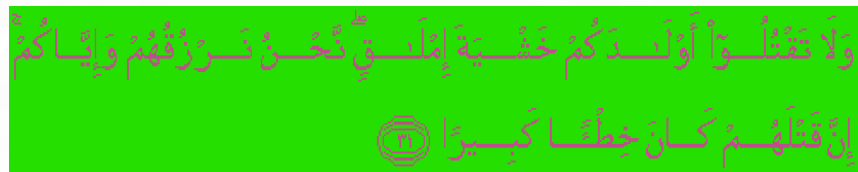
⁵⁰ Jaudah M. Anwar, *Mendidik Anak Secara Islam*, Penerjemah Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 69.

⁵¹ M. Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, hlm. 71.

⁵² *Ibid*, hlm. 37

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 368.

Takut terjatuh dalam kemiskinan juga merupakan ketakutan yang menghantui banyak orang sebelum Islam, bangsa Arab membunuh putri-putri mereka karena takut terjatuh dalam kemiskinan. Maka Al-Qur'an pun melarang mereka melakukan tindakan demikian itu dan memberi kabar pada mereka bahwa rizki mereka dan anak-anak mereka sudah dijamin oleh Tuhan. Firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 31:



*Artinya: Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu kesalahan.*⁵⁴

Dalam Tafsir Jalalain *وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ* (Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu)-. *خَشْيَةَ* (karena takut) berarti merasa ngeri- *وَإِيَّاكُمْ نَرْزُقُهُمْ نَحْنُ* (kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu) menjadi melarat *إِمْلَاقٍ* (kemiskinan) menjadi melarat *نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ* (kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu) Sesungguhnya

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 286 .

membunuh mereka adalah suatu kesalahan) dosa-كَبِيرًا (yang besar)

teramat besar.⁵⁵

Adanya takut kepada Allah pada akhirnya, akan membuat terealisasinya kedamaian psikhis, karena dalam jiwa seseorang penuh dengan perasaan harapan akan ampunan dan keridhaan Allah.⁵⁶

b. Cinta dan Benci

Sebagaimana rasa takut, cinta juga memerankan peran yang penting dalam kehidupan manusia, sebab ia merupakan landasan kehidupan perkawinan, pembentukan keluarga, dan pemeliharaan anak-anak. Ia adalah landasan hubungan yang erat dalam masyarakat dan pembentukan hubungan-hubungan manusiawi yang akrab. Ia adalah pengikat yang kokoh dalam hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan membuatnya ikhlas dalam menyembah-Nya, mengikuti jalan-Nya, dan berpegang teguh pada syari'at-Nya.⁵⁷

Firman Allah dalam Q.S. Ali Imran : 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

⁵⁵ Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, hlm. 1141.

⁵⁶ M. Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, hlm. 112.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 31.

*Artinya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*⁵⁸

Namun dalam kehidupan manusia, cinta menjelma dalam berbagai bentuk dan dapat menjerumuskan manusia ke jurang kehancuran. Karena cinta yang berlebih-lebihan pada harta, kedudukan, diri sendiri ataupun cinta yang berlebihan kepada orang lain sehingga lupa diri.

Firman Allah dalam Q.S. Al 'Adiyat : 8

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ﴿٨﴾

*Artinya: Dan Sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.*⁵⁹

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ (Dan Sesungguhnya dia sangat bakhil)

maksudnya cinta atas harta benda.⁶⁰

Adapun lawan dari cinta adalah benci, sebagaimana cinta, benci juga mempunyai fungsi positif, ketika digunakan pada saat yang tepat. Kebencian terhadap perbuatan-perbuatan maksiat misalnya. Namun benci yang menyesatkan juga banyak dilakukan oleh manusia. Hal itu dapat terjadi karena hal-hal kecil seperti perbedaan

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 57.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 600.

⁶⁰ Imam Jalaluddin , *Tafsir Jalalain*, hlm. 2771.

pemahaman, pandangan ataupun pendapat. Kebencian yang berlebihan juga semakin menyesatkan jalan manusia.

c. Gembira dan Sedih

Manusia dibekali oleh Allah dengan perasaan gembira bila mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Apalagi bila dapat memuaskan hatinya. Manusia biasanya bergembira mendapatkan nikmat dari Allah, baik itu berupa harta benda, kekuatan, kekuasaan, keberhasilan, ilmu, kesehatan, kecantikan dan lain-lain. Namun manusia seringkali lupa bahwa kenikmatan juga merupakan ujian agar manusia dapat bersyukur dan tidak berlebihan dalam kegembiraannya hingga lupa diri. Karena bagaimanapun kegembiraan yang dapat di dunia hanyalah sementara dan bukan tujuan akhir hidup manusia.

Firman Allah dalam Q.S. Ar-Ra'd : 26

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ ﴿٢٦﴾

Artinya: Allah meluaskan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang dia kehendaki, mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit).⁶¹

وَفَرِحُوا (mereka bergembira) yang dimaksud adalah penduduk

mekah, yaitu dengan kegembiraan yang sombong.- بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 253.

(dengan kehidupan di dunia), dengan apa yang telah mereka peroleh daripada perkara duniawi.⁶²

Sebagaimana gembira, sedih juga merupakan ujian yang diberikan Allah untuk menguji keimanan manusia. Oleh karena itu manusia hendaklah senantiasa bersabar bila mendapatkan musibah, agar tidak berlebihan tenggelam dalam kesedihan, manusia dapat melakukan kepasrahan kepada Allah, karena semua ini milik-Nya dan akan kembali kepada-Nya.

Firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah : 156

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".⁶³

d. Marah

Marah merupakan salah satu ekspresi manusia yang dapat diekspresikan yaitu perasaan tidak senang, atau benci baik terhadap orang lain, diri sendiri atau objek tertentu yang diwujudkan dalam bentuk verbal (kata-kata kasar, makian, sumpah serapah atau non verbal (seperti mencubit, memukul, merusak). Perasaan ini merupakan reaksi terhadap situasi frustrasi yang di dalamnya, yaitu perasaan kecewa atau perasaan tidak senang karena adanya hambatan terhadap

⁶² Imam Jalaluddin , *Tafsir Jalalain*, hlm. 1007.

⁶³ *Ibid*, hlm. 25.

pemenuhan kebutuhannya.⁶⁴ Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. At-Taubah ayat 123.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَسْأَلُونَ الَّذِينَ يَلُوتَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَيَجِدُوا فِيكُمْ
عِلْطَةً وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٢٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan Ketahuilah, bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa.⁶⁵

عِلْطَةً فِيكُمْ وَالْيَجْدُورُ (dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu) artinya berlaku keraslah kalian terhadap mereka.⁶⁶

Marah juga merupakan keadaan psikhis dan gejala interaksional yang dirasakan oleh anak pada tahun-tahun pertama kehidupannya. Marah ini kadang-kadang terus menyertainya sepanjang usianya hingga meninggal.⁶⁷

Sebenarnya marah mempunyai faedah antara lain adalah untuk memelihara agama, memelihara nama baik, dan untuk memelihara gejala yang dikaruniai oleh Allah kepada Manusia, kemungkinan besar seorang muslim tidak akan marah meski apa yang diharamkan Allah dilanggarkan atau agamanya difitnah, atau walaupun musuh merampas

⁶⁴ Jaudah M. Awwad, *Mendidik Anak secara Islam*, hlm. 71.

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 208.

⁶⁶ Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, hlm. 820.

⁶⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Mengembangkan Kepribadian Anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 163.

tanah air dan menguasai negaranya.⁶⁸ Bahkan Rasulullah pun marah, ketika kehormatan Allah dilanggar dan hukumannya tidak ditegakkan.

e. Takabur

Takabur ini berupa rasa kagum terhadap diri, sikap suka membangga-banggakan, membesar-besarkan dan menonjolkan diri. Kadang emosi ini, pada sebagian orang merupakan sifat tingkah laku yang begitu dominan dalam kepribadian mereka. Emosi ini dicela dalam Al-Qur'an. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Isra' : 37



وَلَا تَمْشِي فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَرَكْبٌ عَلَى الْغُرِّ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

*Artinya: Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, Karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.*⁶⁹

مَرَحًا فِي الْأَرْضِ فَبِ تَمْشِي وَلَا (Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong) artinya berjalan dengan sombong dan takabur.⁷⁰

Dan Al-Luqman : 18



وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 165.

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 417.

⁷⁰ Imam Jalaluddin , *Tafsir Jalalain*, hlm. 1141.

*Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*⁷¹

Menurut berbagai pendapat, pendidikan emosi anak, harus dimulai sejak pra lahir, artinya semenjak dalam kandungan anak harus diberi pendidikan yaitu dengan memberikan perangsang (stimulus) pada janinya yang dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan bayi.⁷²

Islam mengajarkan pemeluknya untuk mencerdaskan emosi. Emosi yang cerdas memberikan manfaat besar bagi si empunya. Daya pandang yang jernih, melihat persoalan dengan pandangan jauh ke depan serta jelas dan terangnya solusi yang harus diambil. Dalam usaha pencapaian sesuatu yang diharapkan, diperlukan juga kecerdasan emosional, agar fokus-fokus sasaran yang hendak diraih bisa dihadapi dengan perasaan dan jiwa yang tenang.

Kalau kita ingin mendapatkan kecerdasan emosional dan cita-cita serta harapan kita, maka hal pertama yang harus kita lakukan adalah menata cara dan pola pikir dengan baik. Begitu pula dengan emosi kita, rasa senang, marah, kesal dan benci sungguh-sungguh bisa dimenej melalui bagaimana kita memenej lintasan-lintasan yang ada dalam pikiran kita. Inilah pentingnya menata pola pikir.

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* hlm. 412.

⁷² John Freeman dan Utami Munadar, *Cerdas dan Cemerlang*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 35

Maka begitu pula ketika kita mencintai sesuatu, berharap kepada sesuatu, tunduk kepada sesuatu dan marah kepada sesuatu seluruhnya bisa kita menjej dan tata menurut kehendak kita. Oleh sebab itu agar kita menjadi orang cerdas secara emosional, maka tatacara berfikir kita harus kita warnai dengan warna-warna ilahiah dan warna-warna imaniah. Marahnya orang-orang beriman itu berdasarkan warna-warna ilahiah dan warna-warna imaniah. Dia akan memilah dan memilah mana yang harus marah dan mana yang tidak harus marah atau mereka menempatkan marah secara proporsional.

Allah Swt memberikan janji bagi orang-orang yang mampu mengatur emosionalnya dalam Al-qur'an surat Ali Imron ayat 134, yang artinya:

“Dan bersegeralah kalian semuanya menuju ampunan Allah dan surganya yang luasnya seluas bumi dan langit. Yang disediakan oleh Allah bagi orang-orang yang bertakwa, mereka orang-orang yang senantiasa berinfak dalam keadaan lapang dan susah. Dia orang-orang yang mampu mengendalikan marahnya dan gampang memaafkan saudara-saudaranya yang lain”.

Allah Swt sampai memberikan janji yang indah ini mana kala kita mampu memenej dan mengelola emosial kita.⁷³

3. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual (SQ) yang merupakan temuan terkini secara ilmiah pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall mereka memaparkan adanya "Got Spot" dalam otak manusia, ini sudah *built in*

⁷³ Marhadi Muhayar, "Peran Pendidikan dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional", <http://kajiankwq.blogspot.com.>, 2007.

sebagai pusat spiritual (*Spiritual Center*) yang terletak diantara jaringan syaraf dan otak.⁷⁴

Pendapat lain dikemukakan oleh Walf Singer, ahli syaraf dari Austria yang menunjukkan ada proses syaraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman manusia secara bersama untuk hidup lebih bermakna.⁷⁵

Seto Mulyadi menggambarkan kecerdasan spiritual sebagai *hablumminallah*, hubungan manusia dengan Allah. Kecerdasan Spiritual mempertanyakan suatu kekuatan Maha Besar yang mengatur alam semesta. Kekuatan yang harus diikuti dan dilaksanakan semua perintahnya. Memahami kecerdasan spiritual dalam bingkai seperti ini membuat seseorang dengan mudah menemukan nilai dan makna dari setiap aktivitas yang dilakukannya, semua aktivitas yang dilakukan sebagai wujud pengabdian kepada Allah swt.⁷⁶ Dengan menyadarkan segala sesuatu hanya kepada Allah swt., maka seseorang akan bisa memaknai setiap apa yang dilakukannya serta hanya mengharapkan ridho Allah swt.

Ari Ginanjar Agustian juga mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang

⁷⁴ Aliyah Rasyid Baswedan, *Pola Asuh yang mengembangkan Kecerdasan Spiritual, Disampaikan pada Seminar Pola Asuh Yang Mencerdaskan Anak*, Diselenggarakan oleh Pusat Studi Wanita Lemlit UII, PPAI. UII, 2005, hlm. 2.

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 2

⁷⁶ Inayati dan Dwi Septiawati, "Kecerdasan Spiritual", *Majalah Ummi*, Edisi Spesial 4 tahun 2002, hlm. 24.

bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*) serta berprinsip hanya kepada Allah swt.⁷⁷

H. Arief Rachman, menggambarkan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang terdiri dari lima komponen, pertama, kecerdasan yang meyakini Tuhan sebagai penguasa, pelindung, pemaaf dan kita percaya kehadiran Yang Maha Kuasa, artinya semua rukun iman diyakini dengan kuat. Kedua, di dalam kecerdasan spiritual ada yang disebut kemampuan untuk bekerja keras, kemampuan untuk mencari ridha Allah SWT. Ketiga, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk kokoh melakukan ibadah secara disiplin. Keempat, kecerdasan spiritual diisi dengan kesabaran, ketahanan, kemampuan untuk melihat bahwa orang harus selalu berikhtiar supaya tidak putus asa. Kelima, kecerdasan spiritual berarti menerima keputusan terakhir dari Allah swt.⁷⁸

Dengan kelima komponen tersebut, akan terbentuk manusia yang bermental khalifah, senantiasa bekerja keras dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi berbagai tantangan, namun tetap menempatkan diri dalam posisi sebagai hamba yang tunduk dan patuh kepada Allah swt.⁷⁹

Kebutuhan akan agama (spiritual) dalam kehidupan manusia sebagai pedoman hidup yang dapat menunjukkan jalan ke arah kebahagiaan dunia dan akherat. Bahwa manusia sejak lahir telah membawa fitrah beragama. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu S. Ar-Rum: 30

⁷⁷ Aliyah Rasyid Baswedan, *Pola Asuh*, hlm. 3.

⁷⁸ Inayati dan Dwi Septiawati, "Kecerdasan Spiritual", *Majalah Umm*, hlm. 24

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 25

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa fitrah beragama pada manusia telah dibawa sejak lahir, maka fitrah tersebut akan berkembang dengan adanya pendidikan. Dengan fitrah beragama itu manusia disebut sebagai *Homo Divinans* (makhluk berketuhanan) atau juga disebut sebagai *Homo Religius* (makhluk beragama) karena dengan adanya agama maka manusia akan mendapatkan ketenangan lahir dan batin.⁸⁰

Untuk mencapai pribadi manusia yang memiliki kecerdasan spiritual maka perlu adanya proses pendidikan yang berkenaan dengan nilai-nilai spiritual pada pribadi anak sejak dini. Seperti halnya nilai-nilai kejujuran, keadilan kebijakan, kebersamaan, kesetiakawanan sosial dan sebagainya. Orang tua sebagai pendidik anak dalam keluarga bisa memperoleh kecerdasan spiritual yang lebih tinggi yaitu dengan melalui sikap keteladanan dalam mengajarkan pendidikan spiritual.⁸¹

⁸⁰ Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, hlm. 97.

⁸¹ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 89.

Nilai-nilai seperti kejujuran dan keteladanan moral yang baik itulah yang menjadi level tertinggi kecerdasan spiritual kita. Semakin dalam kejujuran dan keteladanan moral kita, kualitas kecerdasan spiritual kita akan semakin baik secara kualitatif.⁸² Dengan penanaman nilai-nilai kejujuran serta adanya keteladanan dalam diri anak, akan sangat berpengaruh terhadap kualitas kecerdasan spiritual anak.

Potensi dan bakat kecerdasan spiritual yang dimiliki anak sejak usia dini dibuktikan oleh Marsha Sinetar, dengan hasil penemuannya tentang potensi-potensi pembawaan spiritual (*spiritual traits*) pada anak-anak seperti sifat keberanian, optimisme, keimanan, perilaku konstruktif, empati, sikap memaafkan dan bahkan ketangkasan dalam menghadapi amarah dan bahagia, dan semua itu menjadi sifat-sifat spiritual anak-anak sejak usia dini.⁸³

⁸² *Ibid*, hal. 91.

⁸³ *Ibid*, hal. 90.

BAB III
UPAYA PENGEMBANGAN
KECERDASAN QUANTUM ANAK DALAM KELUARGA

A. Keluarga dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Arti Keluarga dalam Islam

Dalam Islam keluarga dikenal dengan istilah *Usrah, Nash, Ali, Nasb*. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan.¹ Rasulullah bersabda yang artinya :

” Menikahlah kalian, buatlah keturunan dan perbanyaklah, sebab sesungguhnya aku akan membanggakan kalian (kepada umat yang lain) kelak pada hari kiamat.”(HR Al Hakim).²

Keluarga Muslim bermula dari akad perkawinan. Perkawinan merupakan pernyataan asasi pembentukan keluarga. Tidak ada keluarga di dalam Islam sebelum akad pernikahan.³ Maka sebagai awal pembentukan sebuah keluarga, pernikahan antara seorang laki-laki dan perempuan supaya didasarkan atas hal-hal yang telah diisyaratkan oleh Nabi untuk memilih pasangan hidup.

¹ Muahaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 289.

² Muhyiddin Abdul Hamid, *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), hlm. 38.

³ Abdul Ghani ‘Abud, *Keluarga Muslim dan Berbagi Masalahnya*, (Bandung: Pustaka, 1993), hlm. 349.

Islam memandang keluarga sebagai lingkungan atau milieu pertama bagi individu dimana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan milieu pertama itu individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar daripada kepribadiannya. Juga dari situ ia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan emosinya, dan dengan itu ia merubah banyak kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-kesanggupan dan kesediaannya menjadi kenyataan yang hidup dan tingkah laku yang tampak.⁴

Di samping itu pentingnya keluarga bukan hanya kepada individu, tetapi juga kepada masyarakat, sehingga masyarakat menganggapnya institusi sosial yang terpenting dan merupakan unit sosial yang pertama melalui individu-individu dipersiapkan dan nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan dan tradisinya dipelihara kelanjutannya dan melalui dia juga kebudayaan dipisahkan dari generasi ke generasi berikutnya.⁵ Keluarga muslim merupakan keluarga yang berdiri tegak ditengah-tengah masyarakat yang diikat oleh hubungan kekerabatan. Hubungan ini berperan penting dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok. Suami istri dalam keluarga dijalin oleh beberapa kepentingan, baik jasmani, rohani, penghidupan ataupun sosiologis.

Istitusi keluarga sungguh memberi arti yang sangat penting dalam masyarakat muslim. Ia adalah bagian dasar yang secara miniatur diorganisasikan layaknya suatu masyarakat. Satu dari ketiga *Ahkam*

⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Sosio-Psikologis*, (Jakarta: Pustaka Al Husna 1985), hlm. 346.

⁵ *Ibid*, hlm. 349.

(Perintah legal dalam Al-Qur'an) berkaitan dengan keluarga, ditujukan untuk memperoleh pola sikap dan tindakan yang hendak diwujudkan oleh Islam bagi individu dan masyarakat.⁶

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dalam Islam keluarga mempunyai arti bagi individu maupun masyarakat. Dan keduanya tidak dapat dilepaskan karena keduanya saling berpengaruh. Pengaruh keluarga terhadap individu akan mencetak individu-individu yang telah siap dengan bekal-bekal yang diperolehnya dari keluarga guna melestarikan nilai-nilai, norma dan budaya yang ada dalam masyarakat.

2. Fungsi Pendidikan keluarga dalam Islam

Sebagaimana yang telah ditegaskan pada pembahasan sebelumnya, dalam bentuknya yang paling umum dan sederhana, keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak (keluarga batih). Dua komponen yang pertama, dapat dikatakan sebagai komponen yang sangat menentukan kehidupan anak, khususnya pada usia dini. Baik ayah maupun ibu keduanya adalah pengasuh utama dan pertama bagi sang anak dalam lingkungan keluarga, baik karena alasan biologis maupun psikologis.⁷

⁶ Khursid Ahmad, *Keluarga Muslim, Penerjemah Tomi Soetomo*, (Bandung: Risalah 1996), hlm. 17.

⁷ Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: LKAJ, PSP 1999), hlm.5-6.

Fungsi pendidikan merupakan salah satu dari fungsi-fungsi keluarga. Namun fungsi pendidikan menjadi salah satu tanggung jawab pokok bagi keluarga. Rasulullah bersabda yang artinya :

” Didiklah anak-anak kalian dan perbaikilah budi pekerti (adab) mereka.”(HR Ibnu Majeh).⁸

” Didiklah anak-anak kalian dengan tiga perkara: Mencintai Nabi kalian, Mencintai ahli baitnya dan senang membaca Al-Qur’an.”(HR Tabrani, Ibnu Najar dan Ad Dailani juga diriwayatkan dari Ali).⁹

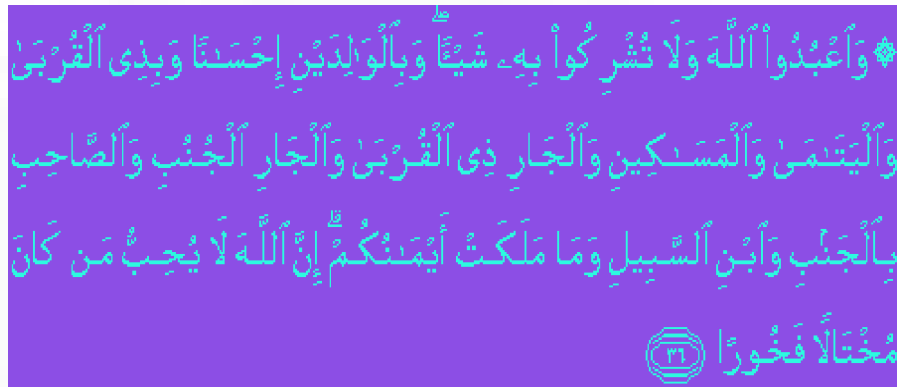
Fungsi pendidikan ini mempunyai hubungan yang erat dengan masalah tanggungjawab orangtua sebagai pendidik pertama dari anak-anaknya. Orang yang pertama bertanggungjawab terhadap perkembangan terhadap perkembangan anak atau pendidikan anak adalah orang tuanya, karena adanya pertalian darah yang secara langsung bertanggungjawab atas masa depan anak-anaknya. Dengan ini maka orang tua juga disebut sebagai pendidik kodrat.¹⁰ Sebagai amanat Allah, anak harus dididik dengan baik. Dengan pendidikan yang baik pula, sehingga menjadi seutuhnya. Manusia yang mengetahui hak dan kewajiban hidupnya, baik hak dan kewajiban dirinya terhadap keluarganya, terhadap masyarakatnya

⁸ Muhyidin Abdul Hamid, *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), hlm. 203.

⁹ *Ibid*, hlm. 204.

¹⁰ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 93.

maupun terhadap Tuhannya.¹¹ Sebagaiman Firman Allah dalam Q.S. An Nisa' : 36



Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.¹²

Peran orang tua sebagai pendidik ini sangat dirasakan saat anak masih sepenuhnya bergantung pada keluarga, yaitu saat anak masih bayi sampai berakhirnya masa bayi hingga menjelang masa pubertas. Karena pada masa-masa tersebut anak belum mempunyai cukup pengetahuan dan pengalaman, sehingga masih perlu banyak belajar tentang berbagai hal kepada lingkungan terdekatnya yaitu keluarga. Maka anak-anak harus dirawat dan dibesarkan dengan penuh kasih sayang, diasuh dan dididik dengan baik. Jangan sampai anak-anak ditelantarkan, tanpa perawatan

¹¹ Fuad Kauma dan Nippan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka 1999), hlm. 193.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jamanatul 'Ali – Art, 2003), hlm. 55.

yang baik dan tanpa pendidikan yang cukup. Karena melantarkan anak berarti mengkhianati amanat Allah.¹³ Sebagaimana perintah Allah dalam Q.S. An Nisa 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.¹⁴

Sesungguhnya pendidikan terhadap anak dimulai sejak lahir ke dunia. Pada hakikatnya anak-anak yang baru saja lahir sudah berkewajiban menuntut ilmu. Karena Rasulullah saw telah menegaskan, bahwa kewajiban menuntut ilmu adalah sejak masih berada di buaian hingga masuk ke liang lahat. Dan melalui orang tuanyalah anak yang baru lahir yang belum mampu mencari ilmu sendiri dapat belajar sedikit demi sedikit tentang berbagai hal.

Dalam keluarga ini sebagaimana telah diungkapkan di atas, orang tua (ayah dan ibu) merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak. Dalam hal ini keduanya mempunyai peran yang strategis. Walaupun penekanan peran mereka berbeda, namun tanpa adanya kerjasama yang

¹³ Fuad Kauma dan Nippan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, hlm. 195.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 73.

baik diantara keduanya mustahil tujuan dari proses kependidikan ini dapat tercapai.

Daintara peran ibu dalam pendidikan anak adalah bahwa ibu banyak menekankan perasaan anak, pada kepribadian anak, yang kesemuanya itu lebih berorientasi pada perwujudan kasih sayang, Jika ibu tidak rela membiarkan anaknya jatuh ke dalam jurang kesesatan, atau lebih suka bertanya pada orang lain, maka ibu harus mampu menanamkan kepercayaan pada diri si anak bahwa ibadah adalah tempat yang paling aman untuk mengadu mencurahkan perasaannya.¹⁵

Sementara itu peran ayah dalam pendidikan anak dalam keluarga adalah bahwa ayah merupakan tempat anak untuk meminta pendapat (nasehat), terutama apabila anak menghadapi kesulitan-kesulitan berat.¹⁶ Hal ini sesuai dengan kedudukannya sebagai kepala rumah tangga dan penanggungjawab kebutuhan materi keluarga yang tidak setiap saat dapat bersama anak karena tugasnya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqoroh : 233, yang artinya:

”...Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf.....¹⁷

¹⁵ Ilyas Kahar dan Djaslim Saladin, *Menejemen Strategi Keluarga “Sakinah”* (Bandung: Mandar Maju 1990), hlm. 39.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 42.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hlm. 38.

Dalam melaksanakan pendidikan anak, orang tua harus mempunyai pedoman untuk bertindak. Pedoman ini harus disepakati oleh ketiga pelaku keluarga (ayah, ibu dan anak). Perencanaan pendidikan anak sejak dini harus dilakukan dengan melibatkan anak dalam proses perencanaannya, dan ibu sebagai pembinanya, dan harus dilakukan secara terarah,¹⁸ serta dilandasi dengan rasa kasih sayang agar anak kelak menjadi manusia yang berguna.

Namun merencanakan pendidikan dengan kasih sayang bukanlah berarti dengan mengikuti segala kemauan anak. Akan tetapi orang tua juga hendaklah dapat mengambil sikap tegas manakala dengan segala cara kasih sayang tidak dapat mencapai sasaran, sikap tegas orang tua sangat diperlukan.¹⁹

Islam mewajibkan keluarga untuk mendidik dan menumbuhkan segala aspek kepribadian anak-anak. Di samping ia mengharuskan pembunuhan jasmani, akal rasa seni, emosi, spiritual, akhlak dan tingkah laku sosial untuk menyiapkan generasi muda dalam menghadapi hidup di masyarakat. Bidang-bidang pendidikan dimana keluarga dapat memainkan peranan penting adalah enam bidang pendidikan, yaitu:

1. Pendidikan Jasmanai
2. Pendidikan akal (intelektual)

¹⁸ *Ibid*, hlm. 7.

¹⁹ Ilyas Kahar dan Djaslim Saladdin, *Manajemen Startegi Keluarga* hlm. 7.

3. Psikologikal dan emosi
4. Pendidikan Agama
5. Pendidikan Akhlak
6. Pendidikan Sosial²⁰

Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga, hendaklah berhati-hati dalam memberikan pendidikan kepada anak, karena anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang disuguhkan kepadanya oleh sang pendidik semasa masih kecil. Di antaranya adalah masalah kemerosotan akhlak yang banyak di kalangan anak-anak. Hal itu sebageian besar akibat salah asuh dari pihak orang tua mereka. Walau tak jarang karena pengaruh lingkungan tinggalnya.

Pentingnya pendidikan orang tua kepada anak-anak seringkali digambarkan oleh Nabi bukan hanya dalam konteks keteladanan dan kasih sayang (akhlak dan moral), tetapi juga oleh rasio, sabda nabi, yang artinya

”Ajarkanlah kebaikan (etika dan moral) kepada anak-anak kamu (laki-laki dan perempuan) dan keluargamu (istri dan suami) dan didiklah mereka (pendidikan, olah pikir), ” (HR. Abdur Razzaq dan Sa’id Ibn Mansur)

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Mengembangkan Kepribadian Anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 1996), hlm. 109.

Itulah gambaran tentang arti penting pendidikan anak, sehingga Rasulullahpun sangat jelas dan tegas dalam sabdanya, agar para orang tua tidak melupakan kewajiban ini. Namun tentang bagaimana proses pendidikan dan pengasuhan anak dalam keluarga tidak diharuskan dengan mengikuti salah satu pola tertentu, karena hal itu dianggap sebagai bagian dari budaya manusia. Yang terpenting adalah esensi dari pendidikan dalam keluarga tercapai.

B. Upaya Pengembangan Kecerdasan Quantum

1. Pengembangan Kecerdasan Intelektual

Dalam mengembangkan kecerdasan intelektual, banyak metode-metode belajar yang dapat digunakan, khususnya untuk mengasah kecerdasan intelektual anak. Melihat potensi yang demikian besar, muncul pertanyaan, bagaimana seseorang dapat mengembangkan kecerdasan quantumnya? Secara sederhana dapat dinyatakan, bahwa untuk mengembangkan IQ, seseorang perlu melakukan percepatan pembelajaran. Dengan ini seseorang akan belajar bagaimana cara belajar (*learn how to learn*). Termasuk dalam kategori ini adalah belajar cara membaca cepat, mencatat efektif, berfikir kreatif, berhitung cepat, optimal otak kiri-kanan, sadar, dan aplikasi lapisan otak.²¹

²¹ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, hlm. 50.

Percepatan pembelajaran adalah program belajar efektif lebih cepat dan lebih paham dibanding dengan metode belajar konvensional.²² Tujuan Percepatan Pembelajaran adalah menggugah sepenuhnya kemampuan belajar para pelajar, membuat belajar menyenangkan dan memuaskan bagi mereka dan memberikan sumbangan sepenuhnya pada kebahagiaan kecerdasan, kompetensi, dan keberhasilan mereka sebagai manusia.

Percepatan pembelajaran adalah pembelajaran yang alamiah, yang didasarkan pada cara orang belajar secara alamiah. Ketika masih kanak-kanak, seseorang mempraktekkan setiap hari dalam kehidupannya. Seseorang mempelajari pengetahuan dasar bukan dengan duduk di ruang kelas, membaca buku atau menatap layar komputer, melainkan berinteraksi dengan orang lain dan dengan dunia, dengan menggunakan seluruh tubuh, seluruh pikiran, seluruh diri.²³

Model pembelajaran cepat, sebagaimana telah diuraikan di atas, sekarang ini sudah banyak diterapkan di sekolah-sekolah, dan juga perusahaan. Selain di sekolah sebagai lembaga yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual anak. Selain model pembelajaran cepat yang dipercaya ampuh untuk meningkatkan IQ anak, di rumah peran orang tua juga sangat dibutuhkan untuk meningkatkan IQ anak, sebagaimana halnya guru di sekolah, orang tua juga bisa menjadi guru bagi anak-anaknya. Misalnya dengan memberikan motivasi pada anak saat

²² *Ibid*, hlm. 55.

²³ Dve Meier, *The Accelerated Learning*, (Bandung: Kalfa 2002), hlm. 37-38.

belajar. Menghargai hasil belajar anak dan membantu anak ketika mengalami kesulitan belajar.

Untuk mengetahui seberapa tinggi kecerdasan intelektual anaknya, hendaknya orang tua perlu melakukan tes IQ pada satu persoalan. Victor Serebriakoff dan Steven Longer, keduanya dikenal sebagai ahli pengukuran IQ anak, menyebutkan hasil uji IQ ini sebatas informasi bagi anak dan mengetahui kesungguhan kerja anak. Sebab itu orang tua bisa memanfaatkan hasil tes tersebut untuk menjajaki bakat anak. Sebab dalam uji kemampuan umum ini terdapat kemampuan-kemampuan yang amat spesifik yang bisa dijadikan petunjuk tentang bakat yang dimiliki oleh seorang anak. Untuk lebih meyakinkan seorang anak bisa diukur bakatnya melalui alat tes bakat (*aptitude test*). Dengan demikian, orang tua bisa yakin mengarahkan anak-anaknya dengan memilihkan sekolah yang menunjang bakatnya. Umumnya seseorang akan lebih berhasil kalau dia belajar dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya, demikian pula dalam bekerja.²⁴

Bagaimana cara mengoptimalkan kecerdasan intelektual anak? Menurut Seto, IQ cenderung dipengaruhi oleh faktor bawaan atau hereditas, "kalaupun ada peningkatan tidak terlalu banyak". Meski begitu, orang tua tetap harus berupaya agar IQ anak mencapai taraf optimal. Ada banyak cara yang dapat dilakukan orang tua untuk mengoptimalkan

²⁴ Seto, "Mengukur Kecerdasan Intelektual pada Anak", *Majalah El-Fatai*, Januari, 2006, hlm. 10.

potensi belajar anak sebagai fitrahnya, dengan memilihkan sekolah yang tepat, bukan sekolah yang malah memandulkan potensi fitrah tersebut.²⁵

Peran orang tua sangat besar dalam mengoptimalkan kecerdasan intelektual anak. Orang tua harus menjadi fasilitas dan teman yang menyenangkan bagi anak dalam belajar. Orang tua harus menstimulus anak agar banyak bertanya, rajin membaca dan senang membuat penelitian, sehingga mendapatkan hal-hal baru. Kata Seto, proses pengembangan logika dapat terjadi dalam suasana bermain yang menyenangkan. Misalnya menghitung panjang meja dengan jengkal, menghitung jumlah binatang, menghitung berat mana antar adik, saya, ibu dan ayah. Semua logika itu dilatih dengan cara-cara yang menyenangkan.²⁶

Berikut ini adalah standar penting yang banyak dipakai oleh para pemerhati test IQ karena standar ini tidak bersifat umum, akan tetapi dijadikan alat test tertentu untuk umur tertentu pula. Standar yang disusun oleh dua pakar psikologi ini yaitu stanford dan Bennet adalah dengan standar ilmiah bertingkat agar dapat disesuaikan dengan kemampuan otak yang tumbuh seiring dengan tingkat umur anak.

1. Umur 6 tahun: berisi tes kosakata, perbedaan antara burung-anjing, kayu dengan sutera, daftar dengan buku, menyatukan segitiga,

²⁵ *Ibid*, hlm. 11.

²⁶ *Ibid*, hlm. 12.

pemahaman terhadap jumlah, sesuatu yang berlawanan atau meniru sesuatu. Soal cadangannya adalah minta jawaban atau gambar.

2. Umur 7 tahun: Yang berisi tes tentang kesalahan dalam gambar, persamaan antara 2 benda (apel dengan khuh, kapal laut dengan mobil), pemahaman menyebutkan nama setiap hari dalam satu minggu.
3. Umur 8 tahun : yang berisi tes kosa kata, menyampaikan cerita, kalimat yang salah, perbedaan dan persamaan antara (pesawat dengan burung merpati, sungai dengan laut, jeruk dengan apel), pemahaman yang berlawanan.
4. Dan seterusnya hingga usia 15 tahun.²⁷

Dalam membantu anak mewujudkan kreativitas mereka, anak perlu dilatih dalam ketrampilan tertentu sesuai dengan minat pribadinya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat atau talenta yang mereka miliki. Pendidik terutama orang tua perlu menciptakan iklim yang merangsang pemikiran dan ketrampilan kreatif anak, serta menyediakan sarana prasarana. Tetapi ini tidak cukup. Disamping perhatian, dorongan dan pelatihan dari lingkungan, perlu ada motivasi intrinsik pada anak. Minat anak untuk melakukan sesuatu harus tumbuh dari dalam dirinya sendiri, atas keinginannya sendiri.²⁸

²⁷ Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, (Jakarta: Arroyan, 2001), hlm. 215-216.

²⁸ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1999), hal. 77.

Di dalam lingkungan keluarga, dapat diciptakan suasana belajar informal tetapi menyenangkan, suasana dan kegiatan-kegiatan yang orangtua ciptakan di rumah, bisa dijadikan anak ahli belajar yang super. Adakah yang lebih membahagiakan dan menyenangkan selain itu? Yang dibutuhkan hanyalah sedikit inisiatif dan setumpuk minat, diantaranya adalah:

1. Menyediakan fasilitas yang menyenangkan, seperti buku-buku, mainan, permainan, pensil, kertas, kaset video dll.
2. Perbanyaklah pujian.

Pendidikan Islam mengajarkan bagaimana Orang tua atau pendidik bisa meningkatkan atau mengembangkan kecerdasan anak sehingga kejeniusan bisa dibangun. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang menerangkan hal tersebut, dan juga ijthad dari para ahli pendidikan Islam. Walaupun mungkin belum ada satu buku yang secara khusus membahas dengan rinci dan tuntas, tetapi disini penulis mencoba menulis dan menganalisis beberapa tulisan para ahli pendidikann Islam. Menurut H. Khairiyah Husain Thaha, MA dalam bukunya "Konsep Ibu teladan" menyebutkan bahwa agar pendidikan Intelektual dapat mencapai hasil yang optimal, ada sejumlah cara dan metode yang bisa ditempuh, antara lain sebagai berikut:

1. Orang tua hendaknya menumbuhkan kesadaran untuk mendengar dan mengingat hal-hal yang positif pada diri anak dengan menyampaikan seluk beluk ajaran Islam secara bertahap.
2. Menumbuhkan kesadaran untuk membaca buku pada diri anak, dengan cara menyediakan perpustakaan mini yang berisi buku-buku yang isinya bisa memberikan teladan yang baik bagi anak.
3. Mencarikan teman-teman sepergaulan yang memiliki kecerdasan dan keunggulan ilmiah yang memadai sehingga mempengaruhinya dalam berfikir dan berperilaku ilmiah.²⁹

Mengembangkan kecerdasan anak harus dimulai sejak dini atau masa kanak-kanak awal, karena pada masa ini perkembangan anak berkembang dengan cepat, terutama pada dua tahun pertama dan kedua. Oleh karena itu untuk mengembangkan kecerdasan anak, perlu mendapatkan perhatian serius. Lingkungan positif maupun negatif, pada masa ini sangat dominan pengaruhnya. Ada sebuah riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, yang artinya "Keagresifan anak di masa kecil akan menambah kecerdasannya ketika dewasa"(HR. Tirmidzi). Karena itulah bila anak kecil aktif bergerak menunjukkan bahwa ia akan tumbuh menjadi anak yang cerdas. Kebanyakan orang tua menganggap kurang baik anak yang tidak mau diam dan berkemauan

²⁹ H. Khauriyah Husain Thoha, *Konsep Ibu Teladan*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), hlm. 72

keras. Padahal berdasarkan penelitian para ahli psikologis menyimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara gerak dan intelektual.³⁰

Untuk itu para orang tua (pendidik) harus memberikan kegiatan dan teknik-teknik yang dapat berguna untuk mengembangkan kecerdasan intelektual pada anak sejak dini, antara lain sebagai berikut :

1. Memberikan tugas yang sederhana pada anak, misalnya menyuluh membelikak keperluan rumah tangga, mengasuh adik, mengerjakan tugas rumah, dan lain-lain, dimana tugas-tugas tersebut harus diberikan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan anak.
2. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan isi hatinya dengan berbicara dan tanya jawab yang sederhana. Cara ini dapat dilakukan dengan memberi kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan sanak saudara atau teman.
3. Membimbing anak menuliskan pengalaman, khayalan dan cerita sesuai dengan keinginannya.
4. Orang tua juga perlu membacakan dongeng atau menceritakan kisah-kisah yang menarik pada anak.³¹
5. Mengajarkan anak membaca dan menulis. Mengajari membaca pada anak memerlukan waktu yang panjang, yaitu mulai dari mengenalkan huruf sampai anak dapat membaca dan memperoleh pengetahuan secara mandiri. Membaca merupakan kunci utama untuk mendapatkan

³⁰ Baharist Adnan Hasan Salih, *Tanggungjawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 274

³¹ *Ibid*, hlm. 276.

ilmu pengetahuan, sebagaimana Allah memerintahkan hambanya untuk membaca.³²

Firman Allah dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1



*Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.*³³

Mengajarkan anak membaca dan menulis juga merupakan amanah, Rasulullah saw bersabda yang artinya:

"Hak anak atas orangtuanya adalah ia diajari menulis, berenang dan memanah serta diberikan makanan yang halal" (HR. Turmudzi).

Amanah ini tidak dapat ditunaikan, apabila orang-orang yang dekat dengan anak masih banyak yang buta huruf atau mempunyai minat baca yang rendah. Minat baca dan kecintaan pada buku tidak datang secara tiba-tiba, tetapi memerlukan bimbingan yang baik.³⁴

Adapun cara yang dapat dilakukan untuk mengajari dan menanamkan minat baca kepada anak adalah sebagai berikut:

- a) diawali dengan membuat perpustakaan sederhana di rumah dengan tujuan mengakrabkan sang anak dengan buku dan akan mendorong anak mencintai buku sehingga tumbuhlah minat baca pada anak.
- b) Mulailah dengan membaca buku yang sederhana.

³² *Ibid*, hlm. 299.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. ??.

³⁴ Baharist Adnan Hasan Salih, *Tanggungjawab Ayah*, hlm. 302.

- c) Memperbanyak stimulus tertulis dan buku bergambar yang menarik seperti gambar binatang, tumbuhan, dan alat-alat yang berada di lingkungan anak, kemudian ajarkan nama-nama benda yang ada dalam gambar disertai tanya jawab.
- d) Melatih anak membaca huruf dalam ukuran besar seperti yang terdapat dalam majalah, surat kabar, dan media-media yang mudah dibaca.

Kegiatan membaca tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan menulis. Allah mengisyaratkan hal itu dalam surat Al-Alaq ayat 4 yang artinya "yang telah mengajarkan dengan perantara kalam". Iman Qatadah menafsirkan *al-qalam* (pena) adalah nikmat Allah yang besar. Antara kegiatan membaca dan menulis terdapat kaitan yang sangat erat. Oleh karena itu sebaiknya setelah anak-anak dikenalkan dengan huruf, segeralah dikenalkan dengan pena. Dalam pendidikan Islam sebaiknya orang tua memulai mengajarkan anak menulis dengan tulisan yang pertama adalah kalimat *Laailaahailallah*, atau kata Allah.³⁵

2. Pengembangan Kecerdasan Emotional

Diantara bidang-bidang dimana keluarga dapat memainkan peranan pentingnya adalah pendidikan *psikologikal* dan *emotional*. Melalui pendidikan itu keluarga dapat menolong anak-anaknya dengan anggota-anggotanya secara umum untuk menciptakan pertumbuhan emosi

³⁵ *Ibid*, hlm. 303.

yang sehat, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang-orang lain di sekelilingnya.³⁶

Demikian pula halnya menurut Golemen bahwa kehidupan keluarga itu merupakan sekolah pertama kita untuk mempelajari emosi. Dalam lingkungan yang akrab ini kita belajar bagaimana merasakan perasaan kita sendiri dan bagaimana orang lain menanggapi perasaan kita, bagaimana berpikir tentang perasaan ini dan pilihan-pilihan apa yang kita miliki untuk bereaksi, serta bagaimana membaca dan mengucapkan harapan dan rasa takut.³⁷ Disamping itu untuk menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia, seperti cinta kepada orang lain, mengasihi orang yang lemah dan teraniaya, menyayangi dan mengasihi orang yang miskin, kehidupan emosi yang rukun dengan orang-orang lain dan menghadapi masalah-masalah psikologikal lain secara positif dan dinamis.³⁸

Pembelajaran emosi dalam keluarga ini bukan hanya melalui hal-hal yang diucapkan dan dilakukan oleh orang tua secara langsung kepada anak-anaknya, melainkan juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri atau perasaan yang bisa muncul antara suami dan istri. Dalam hal ini ada orang tua yang berbakat sebagai guru emosi yang sangat baik, ada yang tidak.³⁹

³⁶ Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak-anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: LKAJ, PSP dan the Asia Foundation, 1999), hlm. 5-6.

³⁷ Daniel Golemen, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT.Gramedia Utama, 1999 cet. ke 8) hlm. 268.

³⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm.348.

³⁹ Daniel Golemen, *Emotional Intelligence*, hlm. 275.

Peran keluarga dalam mengembangkan EQ anak lebih banyak ditujukan kepada orang tua sebagai pendidik utama anak di dalam keluarga. Karena semua pergaulan kecil antara orang tua dan anaknya mempunyai makna emosional tersembunyi, dan dalam pergaulan peran-peran selama bertahun-tahun, anak-anak membentuk inti pandangan serta kemampuan emosionalnya.⁴⁰

Terdapat beberapa hal yang berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak di dalam keluarga, yaitu:

a. Pola Asuh

Pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak. Ada beberapa tipe pola asuh yang dijadikan pilihan orang tua dalam mendidik anaknya. Apabila pilihan pola asuh yang digunakan orang tua tidak tepat, maka akan berakibat negatif pada perkembangan emosi anak, yang akan menjelma dalam perilaku kesehariannya.

Banyak hal yang tidak disadari orang tua terhadap tindakan yang diambilnya. Misalnya keprihatinan orangtua yang dalam terhadap anak seringkali memaksa mereka bertindak tidak tepat. Keyainan mereka yang keliru, yang menganggap bahwa anak-anak tak akan menjadi baik dan maju tanpa pengaruh dari orang dewasa, dan kecenderungan memaksa anak melakukan peranan yang bernilai lebih rendah,

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 276.

menyebabkan timbulnya benih-benih pertentangan. Kesalahkaprahan seperti itu seringkali harus ditebus dengan harga yang mahal.⁴¹

Disamping itu pola tingkah laku, fikiran dan sugesti ayah ibu dapat mencetak pola yang hampir sama dengan anggota-anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu tradisi, kebiasaan sehari-hari, sikap hidup, cara berfikir, dan filsafat hidup keluarga sangat besar sekali pengaruhnya dalam proses membentuk tingkah laku dan sikap anggota keluarga, terutama anak-anak.⁴² Misalnya tempramen ayah yang sangat agresif, suka marah-marah, sewenang-wenang, serta kriminal, tidak hanya akan mentransformasikan efek tempramennya saja, akan tetapi juga menimbulkan iklim yang mendemoralisir secara psikis di tengah keluarga. Sekalipun juga merangsang kemunculan reaksi-reaksi emosional yang sangat implusif dan eksplosif meledak-ledak pula pada anak-anak yang mengindikasikan ketidaksehatan mental mereka.⁴³

Bila contoh-contoh diatas tidak disadari oleh orang tua yang rata-rata menganggap kejadian-kejadian semacam itu sebagai hal yang wajar, maka peran orangtua dalam mengembangkan EQ anak bukan saja sebuah impian, namun justru dapat berakibat buruk pada ketidakseimbangan mental anak.

b. Hubungan antar anggota keluarga

⁴¹ Maurice Balson, *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik*, (Jakarta: Bumi Aksara 1993), hlm. 6.

⁴² Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, (Bandung: Mandar Maju 1989), hlm. 167.

⁴³ *Ibid*, hlm. 166.

Hubungan antar anggota keluarga akan turut mempengaruhi perkembangan emosi anak. Anak yang dibesarkan di tengah keluarga yang komunikatif akan berbeda dengan anak yang keluarganya saling acuh satu sama lain, karena masing-masing mempunyai kesibukan sendiri-sendiri.

Orangtua perlu menjalin hubungan dengan anak-anak agar dapat menuntun dan mengajari mereka. Terlalu banyak pengaruh luar yang bersaing untuk menguasai anak-anak sehingga orangtua tidak boleh berasumsi bahwa hanya karena mereka orang tua, maka mereka harus dan akan ditaati.⁴⁴ Untuk mengembangkan EQ anak, orang tua perlu menjaga agar hubungan diantara keluarga dan anggota-anggotanya tetap harmonis atau minimal komunikatif. Dengan terjalinnya hubungan yang semacam itu, maka anak tidak akan menyembunyikan perasaan-perasaan yang menggangukannya. Dan strategi orang tua dalam menghadapi pertanyaan anak adalah dengan sedikit memberi kuliah dan lebih banyak mendengar; sedikit mendikte dan lebih banyak menunjukkan; sedikit mengarahkan dan banyak bertanya; dan bukan menuntunnya. Maka hal ini tidaklah mungkin dilakukan kecuali hubungan orang tua dan anak terjalin dengan baik, dan kedua belah pihak mempunyai kecerdasan emosional, mau berfikir, serta menjadi mitra yang saling peduli.⁴⁵

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 168

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 170.

c. Pemahaman orang tua terhadap anak

Pemahaman orang tua terhadap anak sangat penting dalam rangka pengembangan emosi anak khususnya dan pengembangan kepribadian anak secara utuh. Orang tua yang dapat memahami kebutuhan dan perkembangan anak akan membuat anak tumbuh sesuai dengan kaharusannya.

Diantara cara-cara yang dapat digunakan oleh keluarga untuk mendidik anak-anaknya dari segi psikologi adalah bahwa ia memberi mereka segala peluang untuk menyatakan diri, keinginan, fikiran dan pendapat mereka dengan sopan dan hormat, disamping menolong mereka berhasil dalam pelajaran dan menunaikan tugas yang dipikulkan kepadanya.⁴⁶

Hal ini juga mutlak diperlukan dalam usaha mengembangkan EQ anak. Peran orang tua sebagai guru, pembimbing juga motivator yang mengerti betul tentang keadaan anak, akan sangat mendukung usaha ini.

d. Hal-Hal kecil yang lain

Dalam mengasuh dan mendidik anak, tanpa disadari ternyata banyak hal-hal kecil yang dilakukan oleh orang tua yang berdampak bagi perkembangan emosi anak, baik itu dampak positif maupun negatif.

⁴⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 370.

Diantaranya adalah ketidaktepatan dalam memberikan pujian kepada anak. Sebenarnya kalau ditelusuri lebih jauh, segala bentuk pujian dapat menimbulkan ketegangan dan mendorong anak ke arah pertumbuhan yang tidak sehat. Namun hal itu bukanlah berarti bahwa pujian tidak memiliki fungsi dalam pendidikan. Pujian itu ibarat ada aturan-aturannya, kapan, seberapa banyak, dan bagaimana agar tidak menimbulkan efek-efek yang tidak merugikan. Dan sebagai pedoman terpenting ialah bahwa pujian yang diberikan kepada anak hanya menyangkut hasil-hasil yang dicapai anak dan bukan menyangkut watak dan kepribadian anak.⁴⁷

Persaingan dalam keluarga merupakan sumber potensial yang menyebabkan hilangnya kepercayaan diri. Orang tua seringkali menunjukkan perbedaan antara anak-anaknya, dengan memuji anak yang sukses dan mencela anak yang tidak sukses. Membandingkan mereka akan mendorong timbulnya persaingan,⁴⁸ dan anak yang merasa kalah akan menjadi dendam.

Sikap-sikap orang tua yang terlalu melindungi anak, berlaku keras, terlalu memanjakan anak akan menghalangi anak untuk mengalami akibat-akibat dari perilaku mereka. Sekaligus akan

⁴⁷ Cahyani Takariadi, "Peran Orang Tua Terhadap kecerdasan Emotional Anak", dalam *google.com*, 2008.

⁴⁸ Maurice Balson, *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik*, hlm. 89.

menjauhkan mereka dari hak untuk menguji kekuatan dan kemampuan mereka dalam upaya mengembangkan kemandirian.⁴⁹

Kedekatan orang tua terhadap anak dalam hal-hal kecil ternyata juga turut berpengaruh pada emosi anak. Misalnya orangtua yang gemar mendongeng kepada anaknya. Dengan dongeng itulah anak bisa mempelajari, memahami dan menghayati segala bentuk nilai-nilai, norma-norma atau kaidah-kaidah dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai, norma-norma dan kaidah-kaidah itu misalnya keberanian, kecerdikan, kejujuran, kebahagiaan, kelicikan, kebodohan dan sebagainya. Dan dengan dongeng-dongeng anak bisa secara sehat mengembangkan emosinya.⁵⁰

Demikian tadi adalah contoh dari hal-hal kecil yang tanpa disadari juga mempunyai andil dalam pengembangan emosi anak melalui peran keluarganya.

3. Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Mengapa atau kapan SQ manusia mulai berfungsi? Banyak diantara orang terhormat secara spiritual sampai batas tertentu, sedikit keterbatasan pribadi nyaris tidak dapat dihindari dikalangan masyarakat modern yang mendominasi ego ini. SQ adalah kemampuan bawaan dari otak manusia, dan orang tidak harus jadi pahlawan spiritual untuk dapat

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 91.

⁵⁰ Cahyani Takariadi, "Peran Orang Tua Terhadap kecerdasan Emotional Anak", dalam *google.com*, 2008.

mendengar panggilannya. Jiwa selain dapat mengingatkan seperti dikatakan Rabbi Haschel : "Ada kesunyian di dalam diri seseorang yang dapat mendengar. Ketika orang berhenti menyalahgunakan sesuatu dan sebagai gantinya mendoakan jeritan dunia, keluhan dunia, kesunyian orang mungkin dapat mendengar karunia yang hidup di luar jangkauan segala kesusahan".⁵¹

SQ Telah menyalakan manusia untuk menjadi manusia seperti adanya dan memberikan potensi untuk "menyala lagi" untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi. Orang menggunakan SQ untuk menjadi kreatif. Orang menghadirkannya ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas atau spontan secara kreatif. Orang menggunakan SQ untuk berhadapan dengan masalah eksistensial yaitu saat manusia secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan diri sadar bahwa seseorang memiliki masalah eksistensial dan membuat seseorang mampu mengatasinya atau setidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. SQ memberikan seseorang semua rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup.⁵²

Anak-anak dilahirkan dengan SQ yang tinggi. Namun perlakuan yang tidak tepat dari orang tua dan sekolah, seringkali merusak apa yang

⁵¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 162.

⁵² Agus Nggermanto, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ Yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 141.

mereka miliki padahal potensi SQ yang terpelihara akan mengoptimalkan IQ dan EQnya.

Menurut Budi Darmawan, terdapat lima tingkat spiritual yang hidup, sehat, bahagia, damai, dan arif. Apa yang dapat dilakukan Orang tua untuk mengembangkan Kecerdasan Spiritual anak sesuai dengan tahapannya.

1. Untuk mencapai spiritual yang hidup, anak harus diajak untuk mengenal penciptanya. Hanya orang mengenal penciptanya saja, yang spiritualnya hidup. Untuk itu, orang tua harus memperkenalkan anak kepada penciptanya melalui ciptaan-Nya dapat diperkenalkan melalui cerita atau nasyid, sehingga anak dapat lebih menghayati dan mengagumi kebesaran Allah swt.⁵³
2. Untuk mencapai Spiritual yang sehat, orang tua harus mengajarkan anak untuk memiliki tingkat komunikasi yang baik kepada Allah swt., melalui shalat lima waktu. Orang tua mendisiplinkan anak shalat, sekaligus mengajari mereka cara ketika hal-hal yang mengagumi anak mengucapkan "subhanallah". Hal ini tidak hanya berlaku pada anak. Pada orang dewasa pun orang memiliki komunikasi yang baik dengan Allah.
3. Untuk bahagia secara spiritual yang dibutuhkan tidak hanya komunikasi. Anak juga dibimbing memiliki kerinduan kepada Allah swt. Jadi mungkin perlu ditambah dengan ibadah-ibadah sunnah.

⁵³ Sarah Handayani, "Pentingnya Kecerdasan Spiritual pada Anak", *Ummi*, Juli, 2006, hlm. 35.

Misalnya shalat malam karena itu adalah cermin, kalau yang wajib hanya sekedar memenuhi kewajiban, tetapi apabila sunnah itu berangkat dari kerinduan kepada Allah. Berangkat dari kerinduan ini orang tua dapat memotivasi kepada anak dengan memberi makna seperti, kalau kamu mendekati Allah satu jengkal maka Allah akan mendekatimu satu langkah kalau kamu mendekati dengan berjalan maka Allah akan mendekat dengan berlari.

4. Damai secara spiritual, pada tingkatan ini, orang tua harus menghidupkan kecintaan kepada Allah swt. Artinya orang tua harus mengajarkan kepada anak bahwa semua yang dicintai di dunia ini haruslah tidak melebihi kecintaan kepada Allah. Kesiapan untuk berbagi dengan orang lain, berinfaq, mengajarkan ibadah tanpa mengeluh dan sebagainya.
5. Arif secara spiritual, apada tingkat ini, anak memiliki kecenderungan untuk memperluas lapangan ibadah dan tidak merasa cukup dengan apa yang telah dilakukan. Setiap kesempatan, setiap moment selalu digunakan untuk memperluas lapangan ibadah.

Menurut Ginanjar Agustian, berdasarkan penelitian, anak-anak memiliki SQ yang paling tinggi, contohnya rasa ingin tahunya paling tinggi, kalau ada sesuatu, anak-anak pasti larinya ingin tahu. Itu menunjukkan suara hati ingin tahu, dorongan belajar masih tinggi. Dia lebih kreatif dan tidak ada belenggu-belenggu, namun seringkali tindakan yang tidak tepat orang-orang disekitar anak membuat anak menjadi

kehilangan kecerdasan spiritualnya dan terbelenggu jiwanya, konsultasi pengembangan Sumber Daya Manusia ini menawarkan konsep Zeromind untuk membebaskan manusia dari belenggu. Suatu konsep untuk membersihkan diri dari unsur-unsur non fitrah untuk menjaga agar fitrah yang ada dalam diri seseorang tetap terpelihara. Misalnya agar dapat tetap berfikir bebas dan merdeka. Membersihkan fitrah ala Ary Ginanjar ini juga disepakati oleh Ery Sukresno, menurut Ery untuk dapat belajar dengan baik seorang anak yang sedang malas belajar harus dibersihkan terlebih dahulu hatinya yang keruh. "Anak itu perlu ditazkyatunnafs, biar lebih gampang", misalnya air bening dicampur dengan obat merah, kalau disiramkan air terus akan menjadi bening, disitulah orang tua sebagai pendidik berperan sebagai pembening hati anak.⁵⁴

Anak-anak membutuhkan bantuan untuk merumuskan misi hidupnya. Mereka biasanya tidak mengetahui apa yang ingin dicapai dalam jangka pendek, jangka menengah apalagi jangka panjang. Orang tua dapat membantu anak merumuskan misi ini melalui dialog atau diskusi dengan anak.

Menceritakan kisah-kisah agung dan kisah tentang orang-orang yang cerdas secara spiritual dapat menjadi modal dan inspirasi bagi anak-anak untuk menjadi orang yang cerdas secara spiritual. Melalui diskusi dengan orang tua, anak dapat menemukan makna / hikmah dari kisah-kisah yang didengarnya.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 36.

Anak-anak butuh diajarkan bahwa semua yang terjadi berada dalam rencana Allah swt. Ajak anak untuk memahami bahwa Allah swt mempunyai maksud dalam setiap peristiwa yang terjadi.

Mengajarkan anak untuk melakukan berbagai ibadah perlu dilakukan. Namun yang tidak boleh dilakukan, anak juga harus diajarkan makna ibadah yang dilakukannya. Misalnya shalat bukan sekedar kewajiban, tetapi penghormatan kepada Allah SWT. Mengunjungi orang-orang yang menderita membuat anak tersentuh dan terdorong untuk berbuat baik kepada orang lain.

Islam menekankan kepada kaum muslimin, untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan shalat ketika mereka telah berusia tujuh tahun, hal ini dimaksudkan agar mereka senang melakukannya dan sudah terbiasa semenjak kecil, sehingga apabila semangat beribadah sudah tertanam pada jiwa mereka, niscaya akan muncul kepribadian dan semangat keagamaan yang tinggi. Tujuan mengajarkan wudlu dan menunaikan shalat fardhu pada waktunya pada dasarnya adalah mengajarkan ketaatan, disiplin, kesucian dan kebersihan.⁵⁵

Ketaatan spiritual pada diri manusia merupakan kekuatan yang paling besar, paling mampu untuk berhubungan dengan hakikat wujud, sedangkan kekuatan fisiknya hanya terbatas pada sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra. Kemampuan akal, meskipun yang paling bebas, namun masih terbatas ruang dan waktu. Kekuatan spiritual tidak diketahui

⁵⁵ Qomaruddin, "Membangun Kecerdasan Anak dalam Keluarga ", *Majalah Tarbawi*, Mei, 2006, hlm. 24.

batas atau ikatannya. Dan hanya kekuatan spiritual yang mampu berkomunikasi dengan Allah.

Kecerdasan spiritual bukan berarti anak tersebut mampu melakukan ritual keagamaan dengan baik, tetapi anak percaya akan adanya kekuatan nonfisik yang lebih dari kekuatan diri manusia. Sebuah kesadaran yang menghubungkan manusia dengan Tuhan lewat hati nurani.

Menurut Prof Dr Komaruddin Hidayat, Direktur Eksekutif Pendidikan Madania, hakikat spiritual anak-anak tercermin dalam sikap spontan, imajinasi, dan kreativitas yang tak terbatas, dan semuanya ini dilakukan dengan terbuka serta ceria.

Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, dan moral. Spiritualitas memberi arah dan arti pada kehidupan. Hidup menjadi indah dan menggairahkan karena diri manusia tidak hanya dikurung oleh batas-batas fisik.

Karena jiwa anak-anak intuitif dan terbuka secara alami, maka orangtua dan guru hendaknya selalu memelihara dan memupuk spiritualitas anak, sumber keceriaan, dan makna hidup. "Caranya dengan melalui perkataan, tindakan, dan perhatian pada indahnya alam. Pada matahari terbit, pada awan yang berarak-arakan, pada langit biru, atau pada burung terbang. Bawalah anak-anak memperhatikan perilaku alam yang akan mengundang ketakjuban anak terhadap keindahan alam. Di mana ada ketakjuban, di sana ada spiritualitas.

Anak-anak memiliki hati polos dan bening. Segala yang tampak biasa akan menjadi indah dan mengundang ketakjuban, jika dilihat dengan hati yang bening dan sikap santun, serta cinta pada alam dan kehidupan. Komaruddin berpendapat, "Orangtua pantas belajar pada anak, bagaimana memperoleh kembali kesucian, keceriaan, spontanitas, dan kedamaian dengan alam dan Tuhan. Dengan merawat spiritualitas anak, orangtua akan membantu mereka menatap dan mendesain masa depan dengan tatapan yang bening, optimis, dan yakin".

Menurut Komaruddin, ada sepuluh panduan yang bisa diikuti untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual.

1. Ajarkan kepada anak bahwa Tuhan selalu memperhatikan kehidupan kita. Melalui latihan berdoa dan pembiasaan ritual akan bisa memperhalus perasaan dan mencerdaskan spiritualitas anak. Dalam hal ini, penting bagi orangtua untuk selalu memberi contoh yang bagus di mata anak.
2. Ajarkan kepada anak-anak bahwa hidup dan kehidupan ini saling berhubungan. Tak mungkin kita hidup sendiri, mencukupi semua yang diperlukan. Keterkaitan ini tidak saja antara sesama manusia, melainkan juga dengan lingkungan alam, seperti udara, air, cahaya, tumbuhan, hewan, bahkan sampai bakteri yang ikut menopang hidup kita.
3. Jadilah orangtua sebagai pendengar yang baik bagi anak-anaknya. Jika anak bicara jangan terburu-buru dipotong lalu diceramahi. Dengarkan

dan perhatikan dengan tatapan mata yang penuh antusias dan stimulatif agar anak terlatih mengutarakan pikiran dan emosinya dengan lancar, tertib, dan jernih. Ibarat sumur, kalau sering ditimba maka airnya akan jernih.

4. Ajarkan anak-anak untuk menggunakan kata dan ungkapan yang bagus, indah, dan mendorong imajinasi. Kalau sulit, bisa dikemukakan melalui bacaan yang bagus. Biasakan membeli dan membacakan buku buat anak-anak kita. Kalau anak tertarik, bisa dibacakan berulang kali agar merasuk lebih dalam lagi pesannya.
5. Doronglah anak-anak untuk berimajinasi tentang masa depannya dan tentang kehidupan. Imajinasi akan melatih anak selalu berpikir hal-hal yang melampaui batas materi dan ini akan mencerdaskan spiritualnya. Imajinasi juga akan mengaktifkan otak kanan yang cenderung berpikir holistik, intuitif, dan imajinatif.
6. Temukan dan rayakan keajaiban yang terjadi setiap hari atau minggu. Jangan sampai hidup dilalui secara rutin dan mekanis. Banyak terjadi keajaiban setiap hari yang harus diberi makna, disyukuri, dan dirayakan sekalipun dengan cara yang sederhana, asal memberikan sentuhan hati pada anak.
7. Berikanlah ruang kepada anak untuk berkreasi, menentukan program dan jadwal kegiatan. Anak yang terlalu diatur dan didikte orangtua bisa tumbuh menjadi pemberontak atau sebaliknya menjadi pasif, tidak

terbiasa dengan inisiatif. Ajarkan kepada anak untuk bisa memahami pilihan-pilihannya.

8. Jadilah cermin positif bagi anak-anak. Dalam kehidupan rumah tangga tanpa disadari masing-masing merupakan aktor yang selalu dilihat dan dinilai oleh yang lain. Maka jadilah aktor atau model peran yang baik bagi anak-anak. Sekali-sekali adakan forum untuk saling menyampaikan kesan dan penilaian yang satu kepada yang lain dalam suasana yang rileks, nyaman, tanpa tekanan. Bahkan masing-masing harus bisa menghargai yang lain.
9. Sekali-sekali ciptakan suasana yang benar-benar santai, melepaskan semua ketegangan dan kepenatan fisik maupun psikis. Inilah yang dimaksud rekreasi melalui relaksasi. Ada sebuah keluarga yang bentuk relaksasinya adalah membaca buku.
10. Setiap hari adalah istimewa, yang wajib dihayati dan disyukuri. Setiap pagi ajak anak-anak untuk bersyukur pada Tuhan sambil menatap langit, matahari, pohon-pohonan. Sampaikan terima kasih dan pujian atas kebaikan dan keindahan yang selalu hadir menyertai kita tanpa memungut bayaran.

Islam memberikan perhatian khusus terhadap spiritual yang merupakan sentral bagi manusia, karena spiritual merupakan penghubung manusia dengan Allah. Metode Islam dalam spiritual adalah mewujudkan

kaitan terus menerus antara jiwa dengan Allah dalam kesempatan perbuatan, pemikiran ataupun perasaan.⁵⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui betapa pentingnya mengembangkan potensi-potensi kecerdasan yang dimiliki anak, khususnya dalam lingkungan keluarga muslim. Pada dasarnya tiga kecerdasan yang telah dibahas yaitu kecerdasan Quantum merupakan potensi luar biasa yang harus dikembangkan, karena hal ini berkaitan erat dengan kehidupan manusia, misalnya kecerdasan intelektual adalah potensi yang dimiliki manusia untuk berhubungan dengan alam semesta, kecerdasan emotional untuk berhubungan dengan manusia lain atau seseorang. Dan kecerdasan spiritual adalah untuk berhubungan dengan Tuhan. Ketiga kecerdasan tersebut apabila dapat dikembangkan secara harmonis pada diri seseorang maka ia akan memperoleh kecerdasan yang melejit.

Di tengah persaingan hidup yang semakin ketat, dimana nilai-nilai moral dan agama sudah mulai luntur, tindak kriminalitas yang sudah tinggi prosentasenya, kasus-kasus kejahatan yang semakin merajalela dan sudah tidak mengindahkan batas-batas perikemanusiaan, telah merebak dalam masyarakat, mulai dari kalangan bawah, menengah dan atas. Sudah tidak asing lagi di telinga kita, seorang bapak yang tega menodai anak kandung sendiri, anak yang dengan sadisnya membunuh orang tuanya sendiri, sang ibu telah buta mata hatinya sehingga tega mengakhiri hidup bayinya

⁵⁶ Syaikh M. Jamaluddin Mahfudz, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), hlm. 128.

sendiri yang tidak berdosa. Fenomena-fenomena tersebut sudah banyak menghiasi kehidupan masyarakat, dari penjuru kota maupun pelosok desa, dari sinilah manusia akan merasa kehilangan jati dirinya dan eksistensinya sebagai khalifah di muka bumi ini yaitu predikat mulia yang telah dianugerahkan Allah kepada makhlukNya yang bernama manusia, maka dari itu mungkin akan muncul pertanyaan-pertanyaan, apakah sejauh itu manusia sudah tidak bisa lagi memanfaatkan potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga tidak sanggup lagi mengolahnya, dan lingkungan yang telah membentuk dan mempengaruhinya. Mungkin dua hal tersebut mempunyai peran penting dalam proses pembentukan kepribadiannya.

Untuk membangun suatu masyarakat dunia yang cerdas di segala aspek kehidupan, khususnya aspek intelektual, emotional dan spiritual, harus dimulai dari lingkup masyarakat yang terkecil yaitu keluarganya. Dari sinilah sejak dini harus dikembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak, agar kelak mereka mendapatkan kehidupan yang berkualitas baik dunia dan akhirat.

C. Pandangan Tokoh Pendidikan Islam Terhadap Kecerdasan Quantum

Dunia pendidikan saat ini sering dikritik oleh masyarakat disebabkan adanya sikap yang kurang terpuji dari sejumlah pelajar. Seperti terlibat, tawuran antar pelajar, kriminal, penyimpangan seksual, penyalahgunaan obat-obat terlarang dll. Perbuatan yang kurang terpuji ini benar-benar meresahkan masyarakat dan aparat keamanan. Ditambah lagi dengan peningkatan jumlah pengangguran yang pada umumnya tamatan pendidikan. Salah satu

penyebabnya, karena dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan, dan keterampilan semata tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional dan spiritual.

1. Pandangan terhadap Kecerdasan Intelektual

Jaudah M. Anwar menyatakan bahwa umat Islam dibekali Allah SWT. intelektual yang cerdas. Di antaranya daya ingat yang tajam, sistematika dalam berpikir dan merumuskan persoalan, menyikapi persoalan secara simpel dan lain sebagainya, seperti kemampuan umat Islam menghafal Al Qur'an dan Hadits serta rumusan berpikir dalam ilmu mantiq. Keistimewaan ini karena kasih sayang Allah SWT. pada orang-orang mukmin. Keimanan yang bersemayam dalam dada mukmin menghantarkan mereka memiliki kecerdasan intelektual. Rasul SAW. memberikan indikator orang yang cerdas intelektualnya adalah konsentrasi pada satu titik yang jelas, berpikir cerdas sehingga tidak mudah tertipu dan selalu dalam keadaan siap siaga.

Kecerdasan intelektual juga akan memberikan jalan keluar ketika menghadapi kondisi sulit. Bentuknya dapat berupa alternatif pemecahan yang beragam, menaklukkannya melalui cara yang ringan dan lain sebagainya. Kecerdasan intelektual memunculkan rumusan yang aplikatif untuk mewujudkan sebuah obsesi. Karenanya peran kecerdasan intelektual

sangat berarti terhadap pencapaian obsesi atau sesuatu yang ingin dicapai.⁵⁷

Allah menganugerahkan potensi intelektual dan karakteristiknya kepada manusia berupa kecerdasan, kemampuan menghafal, mengingat, memahami dan aktifitas lainnya. Potensi ini dianugerahkan kepada manusia sejak lahir, tetapi keberadaannya perlu dikembangkan, jika potensi ini tidak diperdulikan maka bisa hilang.⁵⁸

Mengenai pengertian kecerdasan, Ibnul Jauzi mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan adalah kecepatan pemahaman seseorang menyimak pembicaraan. Orang yang diberi kemampuan memahami secara cepat dapat dikatakan orang yang cerdas.⁵⁹

Menurut Abd. Rahman Shaleh Abdullah, istilah *Dzaka'* yang menegaskan intellegensi tidak ada di dalam al-quran. Namun yang terpenting, bahwa proses mental yang merupakan produk atau komponen kecerdasan banyak didapatkan di dalam ayat Al-Qur'an, contoh dari proses mental ini misalnya: tadzakkur, tadabur, tafakkur, dan tafakuh. Cragg menulis banyak nama-nama Al-Qur'an seperti kitab, petunjuk, ukuran dan peringatan yang menuntut adanya kecerdasan. Banyak istilah di dalam Al-Qur'an yang menunjuk ke arah kemampuan yang

⁵⁷ Jaudah M. Anwar, *Mendidik Anak Secara Islam*, Penerjemah Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani, 1995, hlm. 35.

⁵⁸ Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung jawab Anak Terhadap Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1996), hlm. 274.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 276.

memungkinkan pribadi manusia untuk berpikir dan memperoleh pengetahuan. misalnya: *'Aql, Lubb, Fuad, Hilm, dan Nuhyah.*⁶⁰

Dari istilah-istilah tersebut, yang menunjukkan kepada kekuatan intelektual manusia, maka jelaslah Al-Quran menawarkan kepada manusia agar mau berpikir.⁶¹ Pendidikan berpikir dalam istilah Islam berarti berupaya mengembangkan kreatifitas pikir dan nalar, imajinasi penguatan daya ingat, kemampuan analisis, kemampuan mengaitkan hubungan sebab akibat, kemampuan menghubungkan antara peristiwa (sejarah masa lalu dan kenyataan) dan kemampuan mengungkapkannya. Dengan demikian pendidikan berpikir dalam pendidikan Islam tidak hanya bertumpu kepada pengembangan intelektual belaka, tetapi mengacu pada tujuan yang agung yaitu ma'rifatullah, mencintai Allah swt. dan beribadah kepada-nya.⁶²

Tanggung jawab dan kewajiban mengajar sangat penting dalam pandangan Islam. Oleh karena itu, Islam membebani orang tua dan pendidik dengan tanggung jawab yang besar dalam mengajar anak-anak. Diantara pedoman yang diletakkan Islam, dalam mengajari anak seharusnya dimulai sejak masa kanak-kanak, ketika otaknya masih bersih, ingatannya masih kuat dan belajarnya masih bersemangat.

2. Pandangan terhadap Kecerdasan Emosional

Menurut Dini Rahmah Bintari, pakar pendidikan Islam di Universitas Indonesia, kecerdasan intelektual (IQ) tidak cukup sebagai bekal kesuksesan seseorang. "Ada anak yang pintar, tapi rankingnya tidak

⁶⁰ Abd. Rahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori pendidikan*, hlm. 97.

⁶¹ *Ibid*, hlm. 99.

⁶² Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung jawab Anak*, hlm. 271.

bagus. Ini mungkin disebabkan kelemahan kecerdasan emosionalnya. Dia tidak bisa konsentrasi atau mudah marah, sebab kecerdasan akal atau yang oleh para psikolog disebut Intelligence Quotient (IQ) dihasilkan dari pengorganisasian saraf yang memungkinkan manusia berpikir logis, rasional dan taat asas.

Diperlukan kecerdasan lain untuk menunjang kemampuan akal, yaitu kecerdasan emosional yang dalam ilmu psikologi dikenal dengan *Emotional Intelligence* (EQ). Kecerdasan akalnya biasa-biasa saja, tapi ia disukai temannya, membuat gurunya senang. Kesuksesannya akan terwujud jika bekerja sama dengan orang lain. Karena itu kesuksesan membutuhkan kedua kecerdasan itu.

Dalam ajaran Islam sendiri Rasulullah saw menegaskan, "*Tidak dinamakan orang kuat yang sanggup menang dalam bergulat. Orang yang kuat adalah yang mampu mengendalikan emosinya ketika marah,*" (HR Bukhari Muslim). Artinya, kecerdasan dan kemampuan mengendalikan emosi sangat penting. Namun demikian, kecerdasan tidak lahir begitu saja. Ia diawali dengan usaha besar. Sebut misalnya Sir Isaac Newton. Ia tidak begitu saja menemukan teori gravitasi bumi. Sebelumnya, keingintahuan dan perhatiannya tercurah untuk menyelidiki mengapa benda-benda itu jatuh ke bumi. Sebelum menemukan mikroskop, Leeuwenhock sering menghabiskan waktunya hampir 18 jam perhari.

Kecerdasan emosional yang dimaksud adalah kemampuan mengendalikan emosi hingga tidak mudah goyah ataupun patah dalam

menghadapi berbagai tantangan. Rasulullah SAW. Bersabda yang artinya: " *Orang cerdas adalah orang yang mampu mengendalikan diri dan berbuat untuk hari esok.* (HR. Muslim). Emosional terkadang cenderung mengikuti suasana yang terjadi di sekitarnya, bahkan sering kali menggelembung histeris mengikuti irama sekelilingnya, sehingga berpotensi tidak dapat dikendalikan. Emosional yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tumpulnya akal jernih. Dampaknya adalah muncul kepanikan sehingga kehilangan jalan solusi atas persoalan yang sedang dihadapi.

Islam mengajarkan pemeluknya untuk mencerdaskan emosi. Emosi yang cerdas memberikan manfaat besar bagi si empunya. Daya pandang yang jernih, melihat persoalan dengan pandangan jauh ke depan serta jelas dan terangnya solusi yang harus diambil. Pencapaian obsesi diperlukan juga kecerdasan emosional agar fokus-fokus sasaran yang hendak diraih dihadapi dengan perasaan dan jiwa yang tenang.

Menyangkut masalah sosial, pada diri anak harus dikembangkan rasa berempati, mau menolong antar sesama. Sedangkan untuk belajar mengembangkan keterampilan sosial, salah satu caranya kita bisa melatih cara kita berkomunikasi.

Menurut Dini, "Orang yang paling menentukan kecerdasan emosi anak, tentu saja keluarga. Anak bisa mengidentifikasi perasaannya; saya sedang marah, saya sedang sedih, takut. Perasaan-perasaan ini dari bayi, bahkan. Setelah mengenali dia tahu, saya marah karena takut kehilangan.

Dari sana dia bisa mengontrol perasaannya. Kalau saya sedih apa yang bisa saya lakukan, misalnya. Kecerdasan ini banyak ditentukan oleh lingkungan, tidak terkait dengan gizi. Ada juga emosional yang tidak terkontrol. Mungkin ini bawaan dari bayi, atau sifat yang menurun dari orang tua.⁶³

Menurut Jalaludin Rahmad, emosi merupakan satu bagian penting dalam jiwa manusia, emosi sangat menentukan kebahagiaan dan penderitaan manusia. Emosi juga melindungi manusia terhadap berbagai bahaya. Emosi adalah hasil perkembangan evolusi manusia yang paling lama, dan emosi terpusat pada salah satu bagian otak manusia di bawah sistem yang sudah berkembang dalam evolusi semenjak evolusi mamalia terjadi.

Emosi sangat mempengaruhi kehidupan manusia ketika dia mengambil keputusan. Tidak jarang suatu keputusan diambil melalui emosinya. Tidak ada sama sekali keputusan yang diambil manusia murni dari pemikiran rasionya karena seluruh keputusan manusia memiliki warna emosional. Jika kita memperhatikan keputusan-keputusan dalam kehidupan manusia, ternyata keputusannya lebih banyak ditentukan oleh emosi daripada akal sehat.

Emosi yang begitu penting itu sudah lama ditinggalkan oleh para peneliti padahal kepada emosi itulah bergantung suka, duka, sengsara, dan bahagiannya manusia. Yang menentukan sukses dalam kehidupan ini bukan

⁶³ Dini Rahman Bintari, "Islam dan Kecerdasan Emosional", *dalam google.com.*, 2008.

kecerdasan intelektual tapi kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional diukur dari kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri. Dalam Islam, kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri disebut *sabar*. Orang yang paling sabar adalah orang yang paling tinggi dalam kecerdasan emosionalnya. Ia biasanya tabah dalam menghadapi kesulitan. Ketika belajar orang ini tekun. Ia berhasil mengatasi berbagai gangguan dan tidak memperturutkan emosi-nya. Ia dapat mengendalikan emosinya.⁶⁴

Dalam pendidikan islam berbagai ciri yang menandai kecerdasan emosional tersebut terdapat dalam pendidikan akhlaq, para pakar pendidikan islam setuju bahwa tujuan pendidikan islam adalah membina pribadi yang berakhlaq. Yusuf Al-qardawi misalnya mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya adalah akal, hati, rohani, dan jasmaninya, akhlaq, dan ketrampilannya. Oleh karena itu pendidikan islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan kebaikan atau kejahatannya, manis dan pahitnya. Pendidikan Islam disamping membina kecerdasan intelektual, ketrampilan dan raganya, ia juga membina jiwa dan hati nuraninya serta mengisinya dengan akhlaq yang terpuji seperti ikhlas, jujur, kasih sayang, tolong-menolong, bersahabat, silaturahmi, berkomunikasi, dan lain-lain. Ajaran akhlaq

⁶⁴ Jalaludin Rahmad, "Sabar Kunci Kecerdasan Emosional", *www. At-Tarbawi.com*, dalam *google.com.*, 2008.

tersebut sering diulang-ulang dalam berbagai kesempatan kajian islam mulai tingkat dasar sampai tingkat tinggi.⁶⁵

3. Pandangan tentang Kecerdasan Spiritual

Dalam kehidupan sehari-hari, kita seringkali mendengar pertanyaan, mengapa ada orang yang sukses dalam karir, keluarga yang baik dan memiliki IQ tinggi, tapi tertekan karena merasa hidupnya tidak bermakna? Ternyata kecerdasan akal dan emosional saja tidak cukup. Karena IQ dan EQ hanya menyoroti hubungan antar sesama manusia yang berdimensi duniawi. Sedangkan yang berhubungan dengan ukhrawi belum dijelaskan.

Ada orang yang berkelakuan baik dan ber-IQ tinggi, tapi tidak ada tujuan transedental yang mengarahkan hidupnya. Karenanya, untuk mengarahkan dua kecerdasan tersebut, manusia membutuhkan apa yang dalam ilmu psikologi disebut dengan Spiritual Intelligence (SI) atau kecerdasan spiritual. Kecerdasan inilah yang membuat seseorang mampu berpikir secara kreatif.

Menurut Budi Darmawan, Psikologi SDIT Nurul Fikri, dalam pandangan Islam, kecerdasan itu hanya satu, yaitu kecerdasan spiritual. Emosional, menurutnya bukan kecerdasan, tapi kekuatan. Sedangkan akal lebih dipandang sebagai suatu kecermatan. Secara sederhana, ia menyimpulkan, "IQ adalah kemampuan untuk memahami situasi, EQ

⁶⁵ Munir, " Pendidikan untuk Kecerdasan Emosional", *Manajemen Qalbu*, 21 Juni, 2007,

kemampuan untuk menghadapi situasi dan SI adalah kemampuan untuk mengubah situasi."

Kalau kita lihat sejarah, sesungguhnya yang menyebabkan kesuksesan para pendahulu kita adalah ketiga kecerdasan itu. Kecerdasan akal yang digunakan Rasulullah saw dan para sahabat untuk memahami keadaan musuh pada perang Badar. Kecerdasan emosional yang membuat mereka mampu mengatur posisi pasukan secara strategis. Dan, kecerdasan (kekuatan) spiritual yang mampu mendorong mereka memenangkan pertempuran. Inilah yang menjadi bukti, mengapa ketika Khalid bin Walid dipecat dari jabatannya sebagai panglima perang oleh Umar, ia tetap mampu memenangkan pertempuran. Jawabannya, karena ia berperang bukan karena jabatan. Ada sebuah kekuatan besar yang mendorongnya, yaitu keimanan kepada Allah. Karenanya, di samping kecerdasan akal dan emosional, kecerdasan spiritual lebih dibutuhkan. Caranya, memperkenalkan Sang Pencipta kepada anak sejak dini. Hal-hal yang mengundang kekaguman anak, seperti pemandangan, beragam jenis hewan atau makhluk ciptaan-Nya, harus diperkenalkan kepada anak. Sehingga, mereka bisa menghayati dan mengagumi kebesaran Allah. Akhirnya, dengan menjaga kesehatan anak, melengkapi gizi mereka, mengajarkan cara-cara berkomunikasi yang baik, memelihara adab dan sopan santun, serta memperkenalkan mereka kepada Allah sejak dini, ketiga kecerdasan itu akan terwujud. Anak cerdas, permata hati dan pelipur lara yang kita dambakan menjadi kenyataan. Anak yang cerdas

tidak hanya dimonopoli oleh orang tertentu saja. Tapi juga oleh orang-orang terdekat di sekitarnya, khususnya keluarga.⁶⁶

⁶⁶ Al-Fikri, "Kecerdasan Manusia", *El-Fatta*, September, 2007, hlm. 25.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Dengan membaca hasil pembahasan mulai dari bab I sampai dengan bab III, maka dapat ditarik beberapa pemikiran mendasar sebagai berikut:

1. Kecerdasan Quantum adalah kecerdasan manusia yang mampu mengoptimalkan seluruh potensi diri secara seimbang, sinergi dan komprehensif meliputi kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual.. Karakteristik utama kecerdasan quantum adalah terbuka kepada ide-ide baru dan senantiasa bergerak maju menuju kesempurnaan. Untuk meraih kecerdasan quantum paling tidak harus mengembangkan tiga aspek kecerdasan tersebut. Kecerdasan Intelektual merupakan kemampuan manusia dalam menyerap hal-hal yang sifatnya fenomenal faktual, data hitungan (matematika) atau kemampuan manusia untuk merespon alam semesta. Kecerdasan emosional adalah kemampuan manusia untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain, mengenali perasaan diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain, kemampuan untuk berempati, simpati terhadap orang lain. Kecerdasan Spiritual merupakan kemampuan manusia untuk mengenal potensi fitrah dalam dirinya, ini adalah kecerdasan tertinggi manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan, ketiga kecerdasan tersebut apabila dikembangkan secara optimal,

maka mustahil seorang anak kelak akan menjadi manusia yang kecerdasannya melejit atau berkecerdasan Quantum

2. Untuk mengembangkan Kecerdasan Quantum pada anak di lingkungan keluarga, diperlukan beberapa kiat khusus, dalam mengembangkan kecerdasan intelektual anak, biasanya dengan percepatan pembelajaran, metode ini sudah banyak diterapkan dalam sekolah dan dalam keluarga untuk meningkatkan kecerdasan Intelektual, selain itu harus ditanamkan minat baca dan tulis pada anak. Dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosi dalam keluarga, orang tua harus bisa menciptakan suasana yang harmonis melalui emosinya dengan cerdas, pembelajaran emosi dalam keluarga bukan hanya melalui hal-hal yang diucapkan dan dilakukan oleh orang tua secara langsung kepada anak-anaknya, melainkan juga melalui contoh perilaku dan ucapan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri, yang bisa dijadikan teladan bagi anak. Dalam hal ini ada orang tua harus bisa menjadi guru emosi yang baik. Dan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, dengan cara menanamkan sejak dini nilai-nilai keislaman dalam diri anak, dengan sholat, puasa, dll.
3. Sebagai pribadi, salah satu tugas besar kita dalam hidup ini adalah berusaha mengembangkan segenap potensi (fitrah) kemanusiaan yang kita miliki, melalui upaya belajar (*learning to do, learning to know (IQ), learning to be (SQ), dan learning to live together (EQ)*), serta berusaha untuk memperbaiki kualitas diri-pribadi secara terus-menerus, hingga pada

akhirnya dapat diperoleh aktualisasi diri dan prestasi hidup yang sesungguhnya (*real achievement*).

B. Saran-saran

Sebagai lembaga yang mempunyai pesan yang strategi dalam pendidikan anak, keluarga dalam hal ini orang tua hendaklah senantiasa peka terhadap perkembangan anak. Orang tua harus cerdas dalam mendidik anak-anaknya, dengan tidak mengabaikan salah satu aspek di atas aspek yang lain, baik itu menyangkut aspek perkembangan fisik maupun aspek perkembangan psikis.

1. Sebagai manusia yang dianugerahi dengan potensi kecerdasan yang luar biasa, hendaknya dikembangkan mulai usia anak-anak, karena usia dini merupakan lahan subur yang bagus untuk ditanami. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sayyidina Ali bahwa "Belajar di waktu kecil seperti mengukir di atas batu, sedangkan belajar di masa tua bagaikan menulis di atas air.
2. Dalam sebuah keluarga, khususnya keluarga muslim, hendaknya orang tua selalu memperhatikan pengembangan kecerdasan anak-anaknya, baik intelektual, emosi maupun spiritual agar ketiga potensi tersebut dapat berkembang secara optimal.
3. Sebagai orang tua pendidik utama anak, orang tua hendaknya mampu memberikan teladan kepada anak-anaknya dengan memanfaatkan potensi kecerdasan yang dimilikinya agar anak-anak mampu meniru tingkah laku dan kepribadian yang cerdas dari orang tuanya.

4. Sebagai *pendidik (calon pendidik)*, dalam mewujudkan diri sebagai pendidik yang profesional dan *bermakna*, tugas kemanusiaan kita adalah berusaha membelajarkan para peserta didik untuk dapat mengembangkan segenap potensi (fitrah) kemanusiaan yang dimilikinya, melalui pendekatan dan proses pembelajaran yang bermakna (*Meaningful Learning*) (SQ), menyenangkan (*Joyful Learning*) (EQ) dan menantang atau problematis (*problematical Learning*) (IQ), sehingga pada gilirannya dapat dihasilkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang *cageur, bageur, bener, tur pinter*.

C. Kata Penutup

Syukur alhamdulillah mengiringi purnanya penulisan skripsi ini. Skripsi ini merupakan awal dari sebuah penelitian yang menawarkan upaya mengembangkan kecerdasan quantum dalam perspektif pendidikan Islam, dan penulis berharap skripsi ini bisa dikembangkan dalam kancah penelitian lapangan. Semoga yang tertuang di dalamnya mampu memberikan manfaat bagi semuanya. Karena kekuarangan yang ada di dalam skripsi ini bukanlah sesuatu yang harus disesali, namun justru merupakan sesuatu yang harus disyukuri karena dengan demikian wacana pemikiran dialogis tidak akan pernah menemukan titik finish.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Abdul Ghani 'Abud, *Keluarga Muslim dan Berbagi Masalahnya*, Bandung: Pustaka, 1993.
- Abdullah Nasih Ulwan, *Mengembangkan Kepribadian Anak*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990.
- Adnan Hasan Shalih Baharitz, *Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki*, Penerjemah: Syahibudin, Jakarta: Gema Insani: Press, 1996.
- Agus Nggermanto, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ Yang Harmonis*, Bandung: Nuansa, 2005.
- Anton Bakker, *Metode-metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- A. Winarno dan Tri Saksono, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: LAN, 2001.
- Cahyani Takariadi, "Peran Orang Tua Terhadap kecerdasan Emotional Anak", *dalam google.com*, 2008.
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ (Kecerdasan Spiritual)*, Bandung: Mizan, 2007.
- Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* Jakarta: Gramedia, 2001.
- Darmansyah. M., *Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha nasional, 1986.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Jamanatul 'Ali Art, 2003.
- Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, Jakarta: LKAJ, PSP 1999.
- Fuad Kauma dan Nippan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, Yogyakarta: Mitra Pustaka 1999.
- H. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

- Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Sosio-Psikologis*, Jakarta: Pustaka Al Husna 1985.
- H. Khauriyah Husain Thoha, *Konsep Ibu Teladan*, Surabaya: Risalah Gusti, 1999.
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- H.M. Arifin, *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Ilyas Kahar dan Djaslim Saladin, *Menejemen Strategi Keluarga "Sakinah"*, Bandung: Mandar Maju 1990.
- Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, terjemah Bahrin Abubakar, Jilid 2 dan 4, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006.
- Jaudah M. Anwar, *Mendidik Anak Secara Islam*, Penerjemah Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani, 1995.
- John Freeman dan Utami Munadar, *Cerdas dan Cemerlang*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Kaswan, *Membina Keluarga Dalam Islam*, Bandung: Pustaka, 1997.
- Khursid Ahmad, *Keluarga Muslim, Penerjemah: Tomi Soetomo*, Bandung: Risalah 1996.
- Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Muahaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mahmud Yunus, *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim*, Bandung: PT. Al-Ma'rifat, 1990.
- Maimunah Hasan, *Membangun Kreativitas Anak Secara Islami*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001.
- Majalah Wanita Ummi, *Anak Cerdas Dunia Akhirat*, Edisi Spesial 4, 2007.
- Maurice Balson, *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik*, Jakarta: Bumi aksara 1993.

- Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, Yogyakarta: Diva Press, 2007.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakara, 1999.
- Muhyiddin Abdul Hamid, *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999).
- M. Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1997.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Noor Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan A. Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkolo, 1994.
- Robert Badgan dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-Dasar penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Suharsimi Arikumo, *Prosedur Pendirian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Suharsono, *Melejitkan IQ, IE dan IS*, Jakarta: Inisiani Press, 2002.
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Sunardi Suryabranta, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Sutan Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jakarta: Andi Offset, 1989.
- Syaikh M. Jamaluddin Mahfudz, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Al-Kautsar, 2001.
- Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, Jakarta: Arroyan, 2001.
- Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineke Cipta, 1999.

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsino, 1990.

Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

.
. .
.

CURRICULUM VITAE

A. Identitas

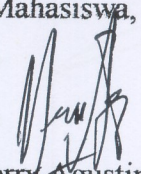
Nama : Merry Agustina
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 17 Agustus 1985
Alamat : Mranggen, Rt. 18 Rw. 07 Kajoran Magelang
Nama Ayah : Sukriyadi
Nama Ibu : Zinnatul Islamiyah

B. Riwayat Pendidikan

SD Negeri 3 Kajoran Magelang	Lulus Tahun 1998
SMP Negeri 2 Magelang	Lulus Tahun 2001
MA Negeri 2 Magelang	Lulus Tahun 2003
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Masuk Tahun 2004

Yogyakarta, 14 Agustus 2008

Mahasiswa,


Merry Agustina

NIM. 05410166-04